

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA
TULIS AL-QURAN (BTA) PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI
MADRASAH IBTIDAIYAH LUAR BIASA (MILB)
YKTM BUDI ASIH SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :
MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH
NIM: 133111092

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH**
NIM : 133111092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN (BTA) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI MADRASAH IBTIDAIYAH LUAR BIASA (MILB) YKTM BUDI ASIH SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Januari 2018
Pembuat Pernyataan,



MUHAMMAD SYARIF H
NIM: 133111092



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**

Penulis : Muhammad Syarif Hidayatullah

NIM : 133111092

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 Januari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP. 19691107 199603 1 001

NIP: 19710926 199803 2 002

Penguji I,

Penguji II

Rifwan, M.Ag.

Dra. H. Muslam, M.Ag., M.Pd.

NIP. 19630106 199703 1 001

NIP: 19660305 200501 1 001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Mursid, M.Ag.

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP: 19670305 200112 1 001

NIP: 19710926 199803 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 15 Januari 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa, saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**
Nama : MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH
NIM : 133111092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



H. Mursid, M.Ag.
NIP: 19670305 200112 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Januari 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa, saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang**
Nama : MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH
NIM : 133111092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP: 19710926 199803 2 002

ABSTRAK

Judul : Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang.

Penulis : Muhammad Syarif Hidayatullah

NIM : 133111092

Mempelajari al-Quran merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Tidak menutup kemungkinan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada kajian ini, terfokuskan membahas tentang problematika yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Proses pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data (display data), menyimpulkan data.

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang memiliki kesamaan pada pembelajaran pada umumnya, hanya saja perlu adanya modifikasi guna menyesuaikan kondisi peserta didik. Tentunya dalam menghadapi peserta didik yang tidak dalam kategori normal akan menemui beberapa hambatan, diantara : keterbatasan fisik pada peserta didik yang memiliki kelemahan pada indra penglihatannya, kepekaan meraba huruf braille, perbedaan kemampuan menangkap

pelajaran pada masing-masing anak, motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil, kurangnya dorongan dari orang tua, sarana dan prasaran yang belum memadai, serta kurangnya tenaga pendidik. Upaya pendidik dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan cara senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik dalam menyampaikan pelajaran, menggunakan metode sorogan, ditujukan agar peserta didik lebih maksimal memahami materi yang dipelajarinya, memaksimalkan penggunaan al-Quran braille, serta senantiasa sabar dalam mengikuti *mood* peserta didik yang tidak stabil.

Kata kunci : Problematika pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

أَوْ = au

أَيَّ = ai

إِيَّ = iy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur dengan ketulusan hati penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tiada hingga. Selanjutnya shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah sejak zaman kegelapan hingga saat ini masih terasa buahnya.

Skripsi berjudul “Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang”

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan baik moril maupun materi dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan berendah hati dari rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Raharjo, M.Ed, St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. H. Mursid, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Hj. Nur Asiyah, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah

bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengaruh dalam penulisan skripsi ini.

3. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Segenap keluarga, terutama Bapak Ibu tercinta (Bapak Asyhadi, serta Ibunda Aslikhah), beserta kedua adiknya (Muhammad Ilham Baharuddin, dan Naili Zahrotun Nif'ah) yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, ketabahan serta untaian do'a yang tulus sepanjang waktu demi keberhasilan penulis.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak dapat pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan dalam berkarya dikemudian hari. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Semarang, 15 Januari 2018
Penulis

MUHAMMAD SYARIF H
NIM. 11311102

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	10
1. Problematika	10
2. Pembelajaran	11
3. Baca Tulis al-Quran	21
4. Anak Berkebutuhan Khusus	24
5. Pembelajaran Baca Tulis al-Quran pada Peserta Didik Tunanetra	28
B. Kajian Pustaka Relevan	47

C. Kerangka Berfikir	50
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Jenis dan Sumber Data	55
D. Fokus Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Uji Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	60
B. Analisis Data	74
C. Keterbatasan Penelitian.....	78
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai kitab suci terakhir memiliki posisi penting dalam sistem ajaran Islam. Hal ini karena al-Quran merupakan firman Allah SWT sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran menjadi sumber utama ajaran Islam yang memiliki otentisitas yang tak terbantahkan. Akan tetapi, kaum muslimin juga mengimani kitab suci lain seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Secara mendasar, pesan dari semua kitab suci adalah sama karena bersumber dari Allah SWT. Meskipun demikian, substansi pesan al-Quran tetap relevan sepanjang zaman. Al-Quran merupakan kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan oleh kaum muslimin sebagai pedoman perilaku, dasar setiap tindakan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan dan memperkokoh identitas kolektif, sehingga dalam Islam mewajibkan setiap muslim untuk mempelajarinya.

Mempelajari Al-Qur'an itu merupakan keharusan bagi setiap umat Islam mulai dari membaca, menulis dan seterusnya. Memperbanyak membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang disukai Allah, sehingga seorang muslim memiliki hati yang hidup dan diterangi dengan petunjuk Allah. Agama Islam mendorong

umatnya untuk menjadi umat yang pandai, maka umat Islam harus menuntut ilmu. Karena ilmu adalah sebuah bekal untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Kewajiban umat Islam untuk menuntut ilmu tercantum dalam hadits.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه
وسلم- طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ.¹

Hisyam ibn `Amar meriwayatkan hadis kepada kami: Hafsh ibn Sulaiman meriwayatkan hadis kepada kami: Katsir ibn Syindhir meriwayatkan hadis kepada kami: Dari Muhammad ibn Sirin, Dari Anas ibn Malik yang berkata: Rasulullah saw bersabda: Mencari ilmu itu Fardlu atas setiap Muslim, dan orang yang meletakkan ilmu kepada selain ahlinya, maka seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas”.

Hadits di atas menjelaskan bahwasanya bagi setiap individu yang beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua, dalam keadaan normal ataupun berkebutuhan khusus (*diffabel*) berkewajiban untuk menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu tidak ada batasan dan dilakukan sepanjang hayat (*long life education*).

¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (ttp. : Bait al-Afkar al-Dauliyah, tt), hlm. 39.

Setiap warga negara tanpa terkecuali mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Jadi, tidak ada alasan untuk mengenyampingkan warga negara yang berkebutuhan khusus (*diffabel*) untuk memperoleh pendidikan, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ... ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. ... (Q.S. an-Nur/24: 60)²

² Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 555.

Dijelaskan pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بِلَالَ يُؤَدِّنُ بَلِيلَ فُكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ ثُمَّ قَالَ وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ³

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Salim bin ‘Abdullah dari Bapakny, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan saat masih malam, maka makan dan minumlah sampai kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum.” Perawi berkata, “Ibnu Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta, ia tidak akan mengumandangkan adzan (shubuh) hingga ada orang yang mengatakan kepadanya, sudah shubuh sudah shubuh.⁴

Ayat dan hadits tersebut di atas mengisyaratkan bahwa anak berkebutuhan khusus sudah selayaknya mendapat hak yang sama dengan anak normal untuk mengenyam bangku pendidikan meskipun dengan cara yang berbeda. Penegasan atas hak bagi anak yang berkebutuhan khusus (*diffabel*) untuk memperoleh pendidikan khusus/ luar biasa tercantum dalam Undang-Undang Dasar No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi : “ Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

³ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Masykul al-Bukhori*, (Madinah: Syirkah al-Munawir Asia, 1138 H), hlm. 116.

⁴ _Aplikasi Kitab Hadits Online, <http://www.lidwa.com>, diakses 22 Mei 2017.

intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁵

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VI bagian kesebelas pasal 32 butir 1 mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yang menyatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisisk, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”⁶

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah “anak luar biasa” dan “anak cacat”. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan kebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan

⁵ Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 5.

⁶ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Bagian Kesebelas pasal 32 butir 1

potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).⁷

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang berbahaya atau anak yang harus disingkirkan agar keluarga tidak malu karena keberadaannya. Mereka sama seperti anak lainnya, butuh kasih sayang, butuh perhatian, dan tentunya butuh belaian lembut dari kedua orangtuanya. Meskipun tampak tidak sempurna, mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki anak normal pada umumnya. Bahkan, mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan mereka yang normal.⁸ Oleh karenanya, mereka juga memiliki hak yang sama (dari pada mereka yang normal) khususnya dalam bidang pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi anak penyandang cacat, beberapa diantaranya adalah penyandang tunanetra terdapat pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an. Sekolah khusus seperti MILB YKTM Budi Asih Semarang membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan sekolah lainnya, yakni diperlukan modifikasi dalam proses pembelajarannya, meliputi materi/bahan, tujuan, media, metode, sarana prasarana, evaluasi dan kompetensi guru

⁷ Aproditta M, *Panduan Lengkap orangtua & Guru untuk Anak dengan Disleksia*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), hlm. 43-44.

⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 14.

yang khusus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus (tunanetra) dalam mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur'an.

Membayangkan nasib dari anak berkebutuhan khusus yang pada umumnya dikucilkan dalam masyarakat, menarik penulis untuk mencoba melihat bagaimana sebuah lembaga yang luar biasa dalam mengolah beberapa anak berkebutuhan khusus, dalam pembelajaran Baca Tulis al-Quran. Mengingat betapa pentingnya ilmu tersebut bagi kalangan kaum muslimin. Atas dasar rasa keingintahuan dan juga rasa empati terhadap anak berkebutuhan khusus, penulis mengangkat judul “Problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Mardrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai paparan permasalahan tersebut, penulis mengangkat perumusan masalah yang akan di bahas dalam kajian ilmiah ini

1. Apa saja problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Mardrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang?
2. Bagaimana solusi dari problematika yang ditemukan dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak

berkebutuhan khusus (tunanetra) di Mardrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan :

- a. Mendeskripsikan problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Mardrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang.
- b. Mendeskripsikan solusi dari problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Mardrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penulisan karya ilmiah/hasil penelitian ialah dapat memberikan kontribusi / manfaat bagi kehidupan sekitar, berikut diantara manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini.

a. Kegunaan Teoritik

Sebagai tambahan cakrawala intelektual dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan

dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi tenaga pendidik diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Bagi peneliti, dapat memperoleh wawasan tentang problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an khususnya pada siswa berkebutuhan khusus serta strategi dalam penyelesaian masalah tersebut.
- 3) Bagi pembaca/masyarakat, diharapkan memperoleh gambaran tentang strategi dalam penyelesaian kendala yang dihadapi dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an pada siswa berkebutuhan khusus.

BAB II

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN (BTA) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA)

A. Kajian Teori

1. Problematika

Problematika (kata dasar ‘problem’) adalah salah satu kata serapan dari bahasa Inggris yang dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti “suatu permasalahan”.⁹ Di dalam kehidupan ini permasalahan akan senantiasa menemui yang namanya permasalahan. Hal tersebut, bukan untuk menjadikan manusia tersebut semakin terpuruk dalam lautan masalah, akan tetapi diharuskan untuk berlari mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang menimpanya.

Dalam menangani problem/kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan kasus (yang dialami oleh seseorang) yang diharapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Dalam pengertian itu penanganan kasus meliputi :

⁹ <http://kbbi.web.id/problem>, diakses pada 26 September 2017, pukul 13.00 WIB.

- a. pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan)
- b. pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu
- c. penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut, dan akhirnya
- d. mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

Setiap permasalahan pokok biasanya memerlukan strategi dan teknik tersendiri. Untuk itu diperlukan keahlian konselor dalam menjelajahi masalah, penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum, pemilihan strategi dan teknik penanganan atau pemecahan masalah pokok itu, serta penerapan/ pelaksanaan strategi dan teknik yang dipilihnya itu.¹⁰

2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “*instruction*” yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar. Menurut Miarso (2004) dalam bukunya Nyanyu Khodijah menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan

¹⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm.76-78.

oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajar dapat belajar dan mencapai hasil yang maksimal.

Smith Ragan (1933) dalam bukunya *Nyanyu Khodijah* menyatakan bahwa pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu. Walter Dick (dalam Duffy dan Jonassen, 1992) dalam bukunya *Nyanyu Khodijah* mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan dan prosedur yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku. Dengan membandingkannya dengan istilah kurikulum, Snelbecker seperti yang dikutip oleh Reigeluth (1983) dalam bukunya *Nyanyu Khodijah* juga menyatakan bahwa perbedaan utama antara kurikulum dan pembelajaran adalah bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang diajarkan sedang pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkannya.

Dalam penggunaan sehari-hari, istilah pembelajaran sering kali disamakan dengan istilah pengajaran, padahal

keduanya memiliki asal kata yang berbeda. Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”, sedang pengajaran berasal dari kata dasar “mengajar”. Dengan demikian, istilah pembelajaran lebih berfokus pada proses belajar yang terjadi pada diri pembelajar, sedang istilah pengajaran lebih berorientasi pada proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Menurut Miarso (2004:528) dalam bukunya Nyanyu Khodijah pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.¹¹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materialnya meliputi buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar ujian dan sebagainya.¹²

¹¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.175-176.

¹² Dirman dan Cicih Juarcih, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.6.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan.¹³ Oleh karena itu, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.¹⁴

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka Perencanaan Proses Pembelajaran meliputi:

a. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi

¹³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 184.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116.

waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun komponen RPP sebagai berikut :

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan

dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9) Kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.¹⁵

3. Baca Tulis Al-Quran (BTA)

a. Baca Al-Quran

Belajar al-Quran memang tidak mengenal batas usia. Meskipun demikian, jika poses mempelajari al-

¹⁵ Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Quran telah dimulai sejak dini niscaya akan menghasilkan penguasaan yang lebih baik terhadap al-Quran. Usia anak-anak sekolah MI/SD menjadi usia ideal untuk membelajarkan al-Quran. Langkah dasar untuk mengawali pembelajaran al-Quran adalah membaca yang mana di mulai dengan pengenalan serta mengidentifikasi huruf hijaiyah hingga pada taraf membaca dengan baik dan benar yang sesuai kaidah tajwid.

Membaca ayat al-Quran dengan sesuai kaidah tajwid adalah suatu yang sangat penting. Karena ibadah penting dalam Islam, yakni solat, memerlukan pembacaan al-Quran yang baik dan benar. Selain hal itu, hanya membacanya saja sudah dinilai ibadah dan merupakan sebuah amalan yang mulia. Sehingga al-Quran menjadi Kitab Suci dan memiliki peran sentral dalam kehidupan kaum Muslimin.

Ilmu dalam hal pembacaan al-Quran yang dikenal dengan nama “*tajwid*” (berasal dari kata *jawwada*, yang berarti membuat sesuatu mejadi lebih baik). Dalam kitab Syarh jazariyah dan al-itqan, yang dikutip oleh Ash-Shaffat, mengungkap empat cara baca yang tidak diperbolehkan. Pertama, *at-tar'id* (berguruh) yakni mengguruhkan suara sebagaimana orang yang mengigil. Kedua, *at-tathrib* (kegirangan), merupakan lawan yang pertama, membaca dengan “mendendang”

hingga melalaikan yang seharusnya seharusnya dibaca pendek-dipanjangkan atau sebaliknya, karena gramatika bahasa Arab tidak pernah membolehkannya. Ketiga, *at-tahzin* (ekspresi sedih), kurangnya menghayati sisi dalam makna al-Quran. Keempat, *at-tarqish* (menari-nari/banyak gerak) hendaknya membaca dengan diam dan menghayati dari kandungannya. Oleh karena itu, Ibnu al-Jazari (w.833 H/1412 M) menghukumi wajib dalam penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Quran karena ditujukan untuk menjaga keagungan Kitab Suci.¹⁶

b. Tulis Al-Quran

Melalui tulisan, rekam jejak perkembangan kemajuan tradisi kemanusiaan dapat diketahui. Dengan adanya tulisan kita mampu mengetahui banyak hal yang terjadi pada masa lalu. Dengan tulisan pula kita dapat menuangkan ide-ide kita untuk diketahui orang lain. Dengan kata lain, tulisan menjadi alat bantu komunikasi yang efektif antara manusia yang terpisah ruang dan waktu. Perkembangan bahasa manusia, yang pada awalnya merupakan konvensi ujaran untuk menghubungkan persepsi seseorang dengan yang lainnya sehingga terjalin komunikasi yang baik dan efektif, pada tahap selanjutnya dituangkan dalam bentuk

¹⁶ Ahmad Lufti, *Pembelajaran al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 85-86.

tulisan.perkembangan tulisan pun mengalami evolusi, dari yang paling sederhana sampai yang kita gunakan saat ini. Hal ini terkait juga dengan perkembangan alat bantu untuk menulis.

Al-Quran yang salah satu nama lainnya adalah *al-Kitab*, yang berarti “yang tertulis”. Rekaman al-Quran dalam bentuk tulisan memiliki manfaat yang sangat besar bagi umat Islam. Karena proses penyampaian al-Quran dalam bentuk tulisan meminimalisir kesalahtafsiran maupun cara bacanya. Oleh sebab itu, begitu penting memiliki kemampuan menulis al-Quran bagi setiap muslim.

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan jalan membaca dan mempelajari tulisan ayat al-Quran. Oleh karena itu pembelajaran menulis al-Quran sangat penting diberikan, karena dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.¹⁷

¹⁷ Ahmad Lufti, *Pembelajaran al-Quran dan Hadits*, hlm. 134-135.

4. Anak Bekebutuhan Khusus

Kelahiran anak merupakan kebahagiaan tiada tara yang tidak bisa dibandingkan dengan harta ataupun nyawa. Namun, itu adalah gambaran perasaan jika sepasang orang tua baru mendapatkan anak yang normal. Kemudian, bagaimana perasaan bagi seseorang yang mengetahui ketika anaknya lain dari yang lain. Meskipun demikian, sebagai orang tua harus rela menerima dan itu adalah merupakan sebuah amanah yang telah tertitipkan. Karena sesungguhnya, manusia tidak berhak menolak apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Apapun pemberian-Nya itulah yang terbaik diantara yang terbaik. Maka sebagai orang tua wajib untuk menjaga, merawat, dan memberikan pendidikan sebagai bentuk rasa terima kasih kita terhadap Yang Maha Esa. Penentu kebahagiaan hidup manusia adalah seorang anak, anak hanyalah sarana kecil untuk mengukir senyum di bibir orang tuanya. Kesuksesan seorang anak juga bukan dibangun berdasarkan kesempurnaan fisik semata.

Sebagai orang tua, yang harus dilakukan ialah bagaimana cara melihat “mutiara” yang ada di dalam ketidaksempurnaan anak. Gali “mutiara” itu hingga menghasilkan mutiara-mutiara lain yang menjadi pegangannya untuk bisa bertahan hidup disaat orang tuanya tak sanggup mendampingi. Pada hakikatnya, setiap orang

dikaruniai kemampuan yang berbeda-beda karena sesungguhnya Tuhan itu Maha-adil.¹⁸

Menurut para ahli, anak berkebutuhan khusus memiliki bakat yang tinggi dibandingkan dengan akan yang normal. Untuk mencapai itu semua, sebagai orangtua harus memahami apa yang diinginkan dari anak.¹⁹ Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Terdapat banyak sekali jenis-jenisnya, yang meliputi:

- a. Tunanetra (tidak dapat melihat); adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Definisi tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.²⁰ Tunanetra mempunyai kebiasaan, bila mengamati suatu benda pasti akan diraba, dicium, dan masuk kedalam mulut. Diraba untuk mengetahui apa yang sedang dipegang. Dicum untuk mengetahui bagaimanakah bau dari benda yang dipegang. Masuk mulut untuk mengetahui bagaimanakah rasa dari benda

¹⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 13-18.

¹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 33.

²⁰ Aproditta M, *Panduan Lengkap orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), hlm. 44.

yang dipegang.²¹ Oleh karenanya proses pembelajaran menekan kan pada alat indera yang lain.

- b. Tunarungu (tidak dapat mendengar); adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen ataupun tidak permanen. Kerena memiliki hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu tersebut harus menggunakan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh.
- c. Tunagrahita (cacat pikiran, lemah daya ingat, idiot); adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- d. Tunadaksa (cacat tubuh); adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan.
- e. Tunalaras (cacat suara dan nada); adalah individu yang mengalami hambatan dalm mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma

²¹ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2014), hlm.59.

dan aturan yang berlaku disekitarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

- f. Kesulitan belajar; adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, dan berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, disleksia, disgrafia, dan afasia perkembangan. Individu mengalami gangguan motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, dan keterlambatan perkembangan konsep.²²

Dalam hal pembelajaran baca tulis al-Quran ini yang menjadi perhatian penting ialah bagi kalangan anak yang memiliki kelainan yang berupa disleksia (kesulitan membaca) dan juga Disgrafia (kesulitan menulis)

5. Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

- a. Pengertian Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

²² Aproditta M, *Panduan Lengkap orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia*, hlm. 44-47.

Pembelajaran untuk peserta didik penyandang tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran peserta didik pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah anak tunanetra sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima ataupun dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunanetra tersebut dengan menggunakan semua sistem inderanya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.²³

Adanya pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra bertujuan menjadikan peserta didik menjadi diri yang terampil dalam membaca dan menulis al-Qur'an secara benar, lancar, serta dapat memahaminya sesuai dengan materi pembelajaran al-Qur'an yang diajarkan meskipun dengan kendala yang mereka miliki.

Kegiatan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan salah satu bidang pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Tanpa memiliki kemampuan baca tulis yang memadai sejak dini, seseorang akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari, karena membaca menulis tidak hanya berguna untuk

²³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 83.

mata pelajaran PAI saja, tetapi juga berguna untuk mata pelajaran lainnya.

Peserta didik tunanetra mengalami keterbatasan dalam penglihatan, dimana keterbatasan ini menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk dapat menguasai komponen dasar pendidikan tersebut. Meskipun mereka memiliki kekurangan secara fisik, namun mereka mempunyai kemampuan lain, kemampuan lain di sini berarti mengacu pada kemampuan inteligensi yang cukup baik dan daya ingat yang kuat.²⁴ Sehingga mereka berhak mendapatkan pengajaran al-Qur'an yang sama dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyandang tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra ke arah yang lebih baik serta berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca, menulis dan memahami isi kandungan al-Qur'an.

²⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hlm 145.

b. Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Metode pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra adalah suatu proses, prosedur, cara, langkah yang harus ditempuh dalam usaha menyampaikan pengetahuan, memberikan bimbingan membaca dan menulis al-Qur'an, dan mempersiapkan anak tunanetra untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pada dasarnya metode yang digunakan untuk peserta didik tunanetra hampir sama dengan peserta didik normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para peserta didik tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan.²⁵

Dalam pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Menurut Ardhi Wijaya dalam bukunya yang berjudul "*Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*", beberapa metode yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan fungsi pendengaran dan perabaan pada pembelajaran al-Qur'an, tanpa harus menggunakan penglihatan, antara lain:

²⁵ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra ...*, hlm. 63.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik.

Metode ceramah dapat diikuti oleh tunanetra karena dalam pelaksanaan metode ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan peserta didik mendengar penyampaian materi dari pendidik.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab atau suatu metode di dalam pembelajaran di mana pendidik bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

Peserta didik tunanetra mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indra pendengaran.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu alternatif metode yang dapat dipakai oleh seorang pendidik di kelas

dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para peserta didik.

Peserta didik tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar belajar yang menggunakan metode diskusi, mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi, kemampuan daya fikir peserta didik untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.

4) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana peserta didik mendatangi pendidik untuk mengkaji suatu buku dan pendidik membimbingnya secara langsung.

Metode ini dapat diikuti oleh peserta didik tunanetra dan inti dari metode ini adalah adanya bimbingan langsung dari guru kepada peserat didik dan seorang pendidik dapat mengetahui langsung sejauhmana kemampuan paserta didiknya dalam memahami suatu materi pelajaran.

5) Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana peserta didik atau santri tidak menghadap pendidik atau kyai

satu demi satu, tetapi semua peserta didik dengan membawa buku atau kitab masing-masing.

Metode bandongan ini bisa dipergunakan dalam pembelajaran kitab atau al-Qur'an dan inti dari metode ini adalah pendidik memberikan penjelasan materi kepada peserta didik tidak secara perorangan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode sorogan.

Tunanetra dapat mengikuti metode ini, arena metode ini dapat diikuti dengan tanpa menggunakan indera penglihatan.

6) Metode *Drill*

Metode *drill* atau latihan adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai peserta didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

Peserta didik tunanetra mampu mengikuti metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.²⁶

c. Media Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Seperti yang kita ketahui anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam indera penglihatannya sehingga

²⁶ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra...*, hlm. 63-66.

mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak normal lainnya.

Media pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra adalah sarana atau alat khusus yang digunakan peserta didik tunanetra untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih mudah dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra, ialah:

1) Al-Qur'an *Braille*

Braille adalah sejenis tulisan sentuh yang digunakan oleh para tunanetra. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang juga merupakan seorang tunanetra.²⁷ Dengan munculnya tulisan *braille* juga memunculkan yang namanya al-Qur'an *braille* sebagai media membaca al-Qur'an bagi tunanetra.

Sebagai Muslim, tanpa terkecuali, mustahil untuk berlepas diri dari al-Qur'an. Karena inilah satu-satunya cara agar bisa tetap berada di jalur yang tepat. Hingga kebahagiaan di dunia maupun di akherat yang senantiasa didoakan benar-benar bisa diraih. Hal ini

²⁷ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra...*, hlm. 66.

tidaklah terasa begitu sulit bagi mereka yang masih diberi amanah untuk bisa menikmati lekukan-lekukan indah hijaiyyah dengan penglihatannya.

Selain itu, mushaf al-Qur'an *braille* memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan mushaf al-Qur'an yang biasa kita gunakan. Jika mushaf al-Qur'an biasa beratnya tidak sampai 1 kg, maka mushaf al-Qur'an *braille* beratnya 22 kg. Dan dalam satu set al-Quran huruf *braille* tebalnya 1.500 halaman yang dibagi dalam 30 buku masing-masing satu *juz*. Jika ketebalan mushaf al-Qur'an biasa 5-10 cm, maka mushaf al-Qur'an *braille* 100 cm dengan ukuran 25 x 30,5 cm.²⁸ Tunanetra belajar huruf-huruf *braille* sama juga pada *braille* Arab yang terdiri dari 6 buah titik timbul. Posisi titik-titik di atas adalah posisi huruf *braille* yang dibaca dari kiri kekanan. Sementara itu, kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif dalam proses belajar.

2) Al-Qur'an Audio

Satu harapan yang indah adalah terwujudnya satu keinginan agar mushaf al-Qur'an bisa diakses oleh

²⁸ Nugraha Jati Hadi Hanatra, "Perancangan Prototipe *Portable Display Barille* Ayat al-Qur'an Menggunakan Mikrokontroler dan LED", *Skripsi* (Surakarta: Program S1 Universitas Sebelas Maret, 2011), hlm. 3.

siapa pun, tanpa terkecuali. Karena al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia.

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal.²⁹

Karena itu, al-Qur'an audio akan sangat efektif bila dengan menggunakan bunyi dan suara, dapat merangsang pendengar untuk menggunakan daya imajinasinya sehingga penyandang tunanetra dapat memvisualisasikan pesan-pesan yang ingin kita sampaikan.

3) Reglet dan Stylus

Reglet dan stylus adalah alat atau segala sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan dan atau dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an adalah dengan reglet dan penanya atau "stylus".

Mengingat peserta didik tunanetra mempunyai keterbatasan di dalam mengamati secara visual, maka media pembelajaran membaca dan menulis *braille* menggunakan reglet dan stylus.³⁰ Yang digunakan untuk mempelajari huruf-huruf hijaiyah.

²⁹ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra...*, .hlm. 87.

³⁰ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra...*, .hlm. 75.

Pembelajaran al-Qur'an peserta didik tunanetra bisa menggunakan media al-Qur'an *braille*, al-Qur'an digital, al-Qur'an audio serta reglet dan stylus dengan cara penggunaannya yang berbeda. Namun kebanyakan, para peserta didik tunanetra lebih tertarik pada al-Qur'an *braille* untuk membaca, karena dengan tingkat kesulitan yang dimiliki menimbulkan suatu tantangan tersendiri dalam memelajarinya.

Dalam pembelajaran membaca dan menulis *braille* bagi peserta didik tunanetra, pendidik mempunyai persepsi yang tidak berbeda dengan pendidik lain. Persepsi pendidik merupakan dasar dari pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Karena semua anak tidak terkecuali termasuk anak tunanetra pasti mempunyai potensi, walaupun anak tunanetra mempunyai keterbatasan, potensi mereka perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Oleh karena itu sebagai pendidik anak tunanetra, harus mempunyai modal dasar kesabaran, ketelatenan dan kreativitas, dan sekaligus mau menjadi pengganti mata siswa tunanetra.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra adalah urutan cara mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang

menyandang tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra ke arah yang lebih baik serta berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca, menulis dan memahami isi kandungan al-Qur'an.

Sesungguhnya proses pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra yang terbagi dalam tiga tahap:

- 1) Perencanaan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra

Langkah penyusunan perencanaan pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra pada dasarnya hampir sama dengan penyusunan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Pendidik menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran.

Namun dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah sebagai berikut :

- a) Menetapkan bidang kajian/mata pelajaran yang akan dipadukan.
- b) Memelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang kajian/mata pelajaran.
- c) Memilih atau menetapkan tema/topik pemersatu.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
- (2) Ruang lingkup tema disesuaikan usia dan perkembangan siswa termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa.
- (3) Membuat matrik atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema atau topik pemersatu.³¹

Pada prinsipnya, perencanaan pembelajaran agama Islam yang baik (khususnya pembelajaran al-Qur'an) bagi peserta didik tunanetra ialah pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra, dengan mengacu pada apa, bagaimana dan dimana pembelajaran itu dilakukan. Seperti tentang apa yang diajarkan, bagaimana metode-metode pembelajaran yang

³¹ Imam Usman Gani, "Pembelajaran OM Terpadu", <http://www.Academia.edu/5681499>, diakses 16 Maret 2015.

akan diterapkan, serta dimana tempat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunanetra.

2) Pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra

Dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra, pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Hanya saja ketika pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah peserta didik tunanetra.³² Pertama-tama pendidik harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak normal, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauh mana modifikasi itu dilakukan jika perlu. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Dalam pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan, antara lain :

³² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 83.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.³³ Pada kegiatan awal ini, pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan berdoa bersama, kemudian pendidik mengecek kehadiran dengan mengadakan presensi serta mengaitkan kehidupan sehari-hari menggunakan pokok bahasan yang akan dipelajari. Pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca surat-surat pendek yang mereka hafal secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pendidik mulai menjelaskan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 119.

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik.³⁴

Pada kegiatan inti ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Agar peserta didik lebih memahami materi tersebut, pendidik harus mengulang-ulang untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik, pendidik dianjurkan untuk melakukan interaksi, seperti misalnya dengan memberikan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi al-Qur'an yang diajarkan.

c) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Sama halnya dengan proses kegiatan penutup untuk peserta didik normal lainnya, sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik mengevaluasi sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Yakni dengan cara memberikan

³⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 119-120.

pertanyaan kepada peserta didik secara lisan maupun tulisan yang terkait dengan materi al-Qur'an yang diajarkan. kemudian diakhiri dengan berdo'a.³⁵

Dengan adanya rangkaian kegiatan yang semacam ini, maka semua aspek tersebut akan tergambarkan sebagai bagian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran.

Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik tunanetra ialah dengan menggunakan indera peraba dan indera pendengarannya.³⁶ Keterbatasan pada indera penglihatan tidak menyurutkan niat/menghalangi seseorang dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Keterbatasan fisik dan pola gerak inilah yang membedakan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik normal lainnya. Oleh karena itu, pada setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentunya harus lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunanetra.

- 3) Evaluasi hasil pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra

Evaluasi hasil pembelajaran al-Qur'an dilakukan pendidik setelah menyampaikan materi pembelajaran pada

³⁵ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra...*, .hlm. 92.

³⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 231.

peserta didik. Hal ini agar pendidik dapat mengetahui pemahaman dan penguasaan materi yang telah disampaikan pada peserta didik.

Sama halnya dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik tunanetra, pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Hal yang membedakannya yaitu pada materi tes atau soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik tunanetra tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual. Namun apabila menggunakan tes tertulis, soal diberikan dalam huruf *braille* atau menggunakan reader (pembaca) apabila menggunakan huruf awas.³⁷

Evaluasi pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah proses hasil dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai belajar. Evaluasi hasil pembelajaran pada umumnya berupa bentuk tes formatif maupun sumatif. Sedangkan pada evaluasi pembelajaran secara umum atau secara khusus dalam pembelajaran al-Qur'an untuk peserta didik tunanetra yang dapat digunakan, ialah sebagai berikut:

³⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 89.

a) Evaluasi balikan (*feed back*) dari proses kegiatan

Evaluasi tersebut digunakan sebagai umpan balik hasil kegiatan peserta didik dapat dipakai sebagai titik tolak perencanaan program tindak lanjut dari kegiatan peserta didik. Seperti misalnya pendidik memberikan contoh bacaan yang salah dalam al-Qur'an, kemudian peserta didik dituntut untuk menganalisis dan membetulkan apabila bacaan tersebut salah.

b) Evaluasi hasil kegiatan belajar

Evaluasi hasil kegiatan belajar dilakukan setelah latihan maka sebagai kelengkapan dari hasil belajar peserta didik dapat diberikan soal-soal yang berbeda dan setingkat. Kemajuan dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut. Seperti meminta peserta didik untuk membaca dan menulis surat-surat al-Qur'an.³⁸

Dengan beberapa kriteria tersebut, seorang pendidik dapat memilih atau menentukan hasil belajar yang akan dinilai. Dengan demikian pendidik dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra tersebut.

Dari langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra tersebut, seorang pendidik (kelas maupun mata pelajaran tertentu) seharusnya

³⁸ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra...*, hlm 98-99.

berkemampuan menyajikan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada komunikasi yang bersifat efektif yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimaksudkan agar komunikasi pada pembelajaran tersebut mampu menghadapi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya kendala penglihatan yang dimilikinya.³⁹

e. Tingkat Problematika Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Dalam proses pembelajaran baca tulis khususnya materi al-Quran pada umumnya masih terdapat beberapa faktor penghambat, apalagi pada peserta didik yang memiliki kelemahan pada penglihatannya (tunanetra).

Problem membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat atau tahapan permasalahan sebagai berikut :

Pertama, anak mengalami kesulitan dalam mengeja kata, misalnya sering tertukar antara huruf “b” dengan “d”, jika dalam huruf Braille antara huruf “e” dengan “i” karena letak titik yang hamper serupa. Pemicunya adalah gangguan syaraf sehingga tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan.

³⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 228.

Kedua, anak mengalami kesulitan dalam mempelajari huruf, mengambil kata-kata, dan identifikasi kata. Sehingga anak tersebut mengalami kekeliruan dalam menuturkan kata-kata yang akan serupa.

Ketiga, anak memiliki masalah dengan kata-kata muliti-suku kata, karena ia mendengar suara sangat kacau dikepalanya. Sehingga anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu kalimat penuh. Akibatnya, dalam menuturkan atau menuliskan suatu kalimat akan terdapat keragu-raguan.⁴⁰

B. Kajian Pustaka

Penelitian dapat dipandang sebagai muara dari berbagai pengetahuan. Secara teoretik, orang yang pengetahuannya masih dangkal, mustahillah kiranya dapat melakukan penelitian dengan baik. Untuk melakukan penelitian seperti yang seharusnya, peneliti dituntut untuk menguasai sekurang-kurangnya dua hal, yakni bidang yang diteliti dan cara-cara atau prosedur melakukan penelitian. Kedua persyaratan tersebut tidak ada jalan lain untuk memenuhinya kecuali dengan jalan harus banyak membaca, mengkaji berbagai literatur. Terdapat beberapa manfaat dari pengkajian pustaka, diantaranya : a) peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan untu memecahkan melalui

⁴⁰ Aproditta M, *Panduan Lengkap orangtua & Guru untuk Anak dengan Disleksia*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), hlm. 61-63.

penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu. b) peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin lebih menarik dibandingkan masalah yang telah dipilih terdahulu. c) peneliti akan lebih lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya, karena pada bagian tertentu peneliti diharuskan mengacu pada dalil, konsep atau ketentuan yang sudah ada. d) hasil penelitiannya akan menjadi lebih mantap, kokoh, tegar, karena memiliki dasar dalil, konsep atau teori yang bersumber dari kajian pustaka.⁴¹ Dari pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat penulis, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Mahfida Ustadzatul Ummah, Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Pendidikan agama Islam pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta* skripsi ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam untuk anak tunalaras serta apasaja faktor pendukung dan penghambat di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 76.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SLB Prayuwana lebih dominan menambahkan aspek akhlak atau perilaku.⁴²

Skripsi yang ditulis oleh Siti Kholifah (083311039) Mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul : *Manajemen Kelas PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SDLB ABC Kendal)*. Dalam penelitian tersebut, memaparkan tentang bagaimana pengelolaan siswa dan fasilitas di dalam kelas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil latar di SDLB ABC Kaliwungu Kendal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan siswa dan fasilitas sangat bertumpu pada *mood* dari peserta didik, karena tingkah anak berkebutuhan khusus sulit dikendalikan ataupun diprediksi.⁴³

Skripsi yang ditulis oleh Nelly Umama (113111075) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul : *Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Dalam penelitian tersebut memaparkan tentang

⁴² Mahfida Ustadzatul Ummah, "Pendidikan agama Islam pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 98.

⁴³ Siti Kholifah, "Manajemen Kelas PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SDLB ABC Kendal)", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 58.

bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil latar di SMPLB Negeri Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran al-Qur'an peserta didik pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik.⁴⁴

Dari penelitian-penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang diteliti penulis jelas terlihat perbedaan. Adapun yang menjadi bahasan dalam penelitian penulis lebih memfokuskan pada problematika pembelajaran BTA pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra).

C. Kerangka Berfikir

Setiap warga negara tanpa terkecuali mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi ABK untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. ABK khususnya anak tunanetra adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan, namun dalam hal intelegensianya tidak

⁴⁴ Nelly Umama, "Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 87.

berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dalam proses pembelajaran pada ABK diperlukan berbagai macam media dan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, terutama dalam mata pelajaran PAI khususnya pembelajaran al-Qur'an.

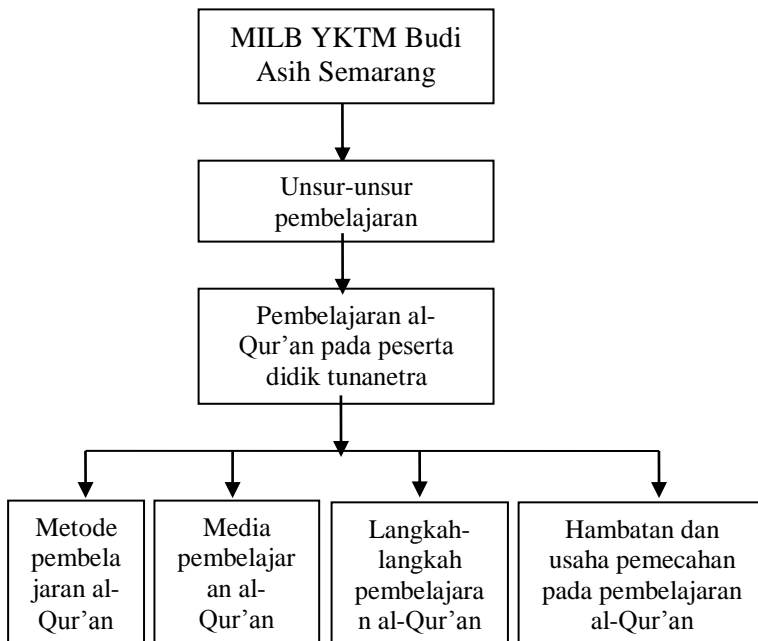
Mempelajari al-Qur'an adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Selain itu membaca al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan aturan/kaidah dalam ilmu tajwid merupakan salah satu kemahiran utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran al-Qur'an.

Anak penyandang tunanetra mempunyai kemampuan yang sama dengan anak pada umumnya hanya saja diperlukan modifikasi dalam proses pembelajarannya. MILB YKTM Budi Asih Semarang merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi anak penyandang cacat, salah satunya adalah penyandang tunanetra muslim dalam mempelajari al-Qur'an. Sekolah khusus seperti MILB YKTM Budi Asih Semarang membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan sekolah lainnya, yakni diperlukan adanya materi/bahan, tujuan, media, metode, sarana prasarana, evaluasi dan kompetensi guru yang khusus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur'an.

Berbeda dengan peserta didik pada umumnya, mereka membaca al-Qur'an dengan menggunakan jari-jarinya untuk meraba huruf-huruf dalam al-Qur'an menggunakan huruf *braille*

pada media al-Qur'an *braille*, selain itu juga dalam metodenya lebih banyak menggunakan ceramah karena mereka sangat membutuhkan bantuan orang lain. Pendidik berusaha untuk membantu peserta didik tunanetra untuk memperoleh pengalaman secara langsung atau nyata. Sehingga diharapkan dengan menggunakan media dan metode tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman bagi peserta didik tunanetra terhadap al-Qur'an.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah menunjukkan arah adanya siklus (perputaran) dari satu item pemikiran ke item pemikiran MILB YKTM Budi Asih Semarang yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.
2. Gambar kotak-kotak menunjukkan item-item pemikiran MILB YKTM Budi Asih Semarang dalam menerapkan program Pembelajaran al-Quran pada peserta didik tunanetra. Untuk membuat inovasi pembelajaran al-Qur'an yang menarik dan sesuai dengan kondisi anak dibutuhkan analisis dan pemikiran tentang materi, metode, media sebagai sarana prasarana dan sebagainya. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Untuk itu pula dibutuhkan adanya suatu konsep pembelajaran yakni yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta usaha penyelesaian dari hambatan-hambatan yang muncul guna tercapainya tujuan pembelajaran al-Quran secara efektif dan efisien. Yang nantinya menjadi masukan dan motivasi bagi para pendidik di MILB YKTM Budi Asih Semarang dan para peserta didik tunanetra dalam meningkatkan pembelajaran al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan umum sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁴⁵ Dalam penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap pelakuan, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ‘apa adanya’ tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴⁶

Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi suatu obyek. Dalam hal ini pembelajaran BTA pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

Pendekatan yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah pendekatan yang bersifat interpretif. Menurut Myer dalam

⁴⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 309.

bukunya Samiaji Sarosa, pendekatan interpretif adalah berusaha memahami suatu fenomena melalui pemaknaan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga mengedepankan cerita dan argumen mengenai suatu fenomena. Kualitas pendekatan ini ditentukan dari seberapa logis dan masuk akal nya cerita dan argumen peneliti.⁴⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah yang menampung siswa yang luar biasa (tunanetra), yakni Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) Budi Asih Semarang. Dan untuk perkiraan waktu, penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, mulai dari tanggal 9 Desember 2017.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data bersumber dari informan, KBM, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran BTA, dan kepala sekolah MILB YKTM Budi Asih Semarang. Selama KBM berlangsung, digunakan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang sehingga diketahui hambatan serta usaha pemecahannya dalam

⁴⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks,2012) hlm. 118.

pembelajaran al-Qur'an. Dan dokumentasi ditujukan guna mendukung keabsahan data.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di MILB YKTM Budi Asih Semarang, serta solusi untuk mengatasinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁸ Metode ini digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran BTA di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar

⁴⁸Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, ... hlm. 310

disekitar pendapat dan keyakinan.⁴⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Tujuan penggunaan metode ini untuk mendapatkan informasi (data) tentang pembelajaran BTA di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang digunakan sebagai pendukung atau penguat dari proses wawancara dan observasi⁵⁰, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain. Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Diantaranya meliputi profil sekolah, arsip-arsip yang ada di sekolah, catatan lapangan, serta data-data yang terkait dengan objek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitas data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teknik; observasi (pengamatan) mendalam, peningkatan ketekunan, triangulasi (sumber, metode, dan waktu), pembahasan dengan sejawat

⁴⁹Emzir Metodologi Penelitian Kualitatif: Anallisis Data, (Depok: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 50.

⁵⁰ Emzir Metodologi Penelitian Kualitatif: Anallisis Data, ... hlm. 75.

melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.⁵¹

Uji keabsahan data atau validasi data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik validasi, adapun teknik validasi yang digunakan adalah validasi sumber data, yaitu siswa, guru BTA, dan kepala sekolah, dan validasi metode yang meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono metode analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵² Kemudian menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, hlm. 368.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

dideskripsikan. Berikut alur proses analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya M. Junaidi Ghony.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti. Penyajian data dapat dipaparkan dengan berbagai bentuk diantaranya, bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya.

3. Proses Menarik Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Akan tetapi, kesimpulan yang sudah disediakan dari mula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kuat.⁵³

⁵³ M. Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 306-310.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MILB YKTM Budi Asih Semarang

a. Profil

- 1) Nama Sekolah : MILB YKTM BUDI ASIH
- NSS : 122036311016
- NSM : 111233740029

Alamat Sekolah

- a) Jalan : DEWI SARTIKA I/20
- b) Desa/ Kelurahan : SUKOREJO
- c) Kecamatan : GUNUNGPATI
- d) Kabupaten/Kota : SEMARANG
- e) Provinsi : JAWA TENGAH
- f) Kode Pos : 50221
- g) No. Telepon Sekolah : (024)70121454
- h) Kontak Kepala Sekolah : 081931915365

2) Keadaan Guru dan Murid

- a) Guru wiyata bakti : 5 orang
- b) Guru DPK : 1 orang
- c) Petugas kebersihan : 1 orang

3) Murid

Jumlah murid MILB YKTM Budi Asih Semarang sebanyak 44 siswa.⁵⁴

⁵⁴ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang, bagian A, hlm. 111.

b. Sejarah Singkat

MILB YKTM Budi Asih Semarang berada dalam rumpun MI kota Semarang yang berada dibawah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin kota Semarang. MILB YKTM Budi Asih Semarang berdiri sejak tahun 1971, dan sudah mendapatkan ijin operasional Madrasah berdasarkan keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kota Semarang No: Kd.11.33/5.b/PP.007/4524/2007. Pada sekitar tahun 2007, keadaan MILB YKTM Budi Asih Semarang ini sangat memperhatikan. Selain gedung dan fasilitas yang sangat tidak memadai, siswa yang belajarpun sedikit. Tetapi dengan kemauan dan semangat membangun bersama lembaga Islam dari pihak sekolah, maka pindahlah MILB YKTM Budi Asih ini di Jl. Dewi Sartika No 20 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Sehingga mempunyai gedung yang layak untuk proses belajar mengajar. Kondisi wilayah cukup baik, bebas dari polusi dan cukup sejuk karena berada di wilayah Semarang atas, yang berbukit-bukit. MILB YKTM Budi Asih Semarang merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Tujuan didirikannya MILB YKTM Budi Asih Semarang ini adalah menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta terampilan mandiri, dan

mempersiapkan siswa memasuki jenjang pendidikan lanjut. Selain itu, MILB YKTM Budi Asih Semarang ingin meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta mengembangkan sikap positif sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁵⁵

c. Letak Geografis

MILB YKTM Budi Asih Semarang berada di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tepatnya di Jalan Dewi Sartika No. 20 Semarang. Lokasi Madrasah berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat, berada diujung jalan. Walaupun begitu sangat mudah dijangkau oleh transportasi karena hanya perlu jalan kaki 100 meter dari jalan raya menuju ke MILB YKTM Budi Asih. Adapun batas-batas MILB YKTM Budi Asih Semarang sebagai berikut:

- 1) Sebelah selatan panti asuhan
- 2) Sebelah barat sungai
- 3) Sebelah utara pemukiman warga
- 4) Sebelah timur jalan.⁵⁶

⁵⁵ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang, bagian B, hlm. 111.

⁵⁶ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang, bagian C, hlm. 113.

d. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi MILB YKTM Budi Asih Semarang sebagai berikut:

- 1) Visi: menjadikan lembaga pendidikan Islam alternative yang berbasis IPTEK dan IMTAQ serta lembaga yang berfungsi sebagai pusat pengembangan anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) Islam.
- 2) Misi:
 - a) Memberikan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
 - b) Memberikan layanan pendidikan baik secara Islam dan Ilmu pengetahuan umum bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
 - c) Memberikan kesejahteraan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada didalamnya.⁵⁷

e. Keadaan Tenaga Pendidikan dan Peserta Didik MILB YKTM Budi Asih Semarang

1) Tenaga Pendidik

Menjadi seorang pendidik seharusnya memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Sekolah Luar Biasa menjadi perhatian

⁵⁷ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang, bagian D, hlm. 113.

penting dalam memilih pendidik, seperti di MILB YKTM Budi Asih Semarang seorang pendidik harus memiliki gelar sarjana pada bidangnya serta berpengalaman dan harus lebih dari tenaga pendidik yang biasanya. Karena penanganan pada anak tunanetra memang berbeda pada anak normal umumnya, oleh itu siswa membutuhkan pendidik yang memang dari tenaga pendidik berkompeten dibidang anak berkebutuhan khusus lebih khususnya anak tunanetra. Guru MILB YKTM Budi Asih Semarang adalah seorang professional yang memiliki keahlian khusus. Dalam beberapa kali kesempatan guru yang mengajar di MILB YKTM Budi Asih Semarang diikutkan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan beberapa lembaga pemerintahan untuk meningkatkan kualitas guru khusus sekolah luar biasa.⁵⁸

2) Keadaan Peserta Didik

Pada tahun ajaran 2017/2018 murid MILB YKTM Budi Asih Semarang berjumlah 44 siswa. Untuk jumlah anak tunanetra sendiri hanya 4 siswa, selebihnya tunagrahita, tunawicara, dan tunarungu. Selama proses pembelajaran di MILB YKTM Budi

⁵⁸ Transkrip Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, no. 33-46, hlm 104.

Asih Semarang anak tunanetra belajar di kelas yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Keempat siswa tersebut belajar dikelas yang sama walaupun terdiri dari kelas IV dan V, ini dikarenakan keterbatasan guru yang mengajar dan siswa yang belajar.⁵⁹

f. Keadaan Sarana dan Prasarana MILB YKTM Budi Asih Semarang⁶⁰

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1	R. Kelas	3	3	0	6
2	R. Kepala	1	0	0	1
3	R. Guru	1	0	0	1
4	R. Tata Usaha	1	0	0	1
5	R. Perpustakaan	1	0	0	1
6	R. Laboratorium	0	0	0	0
7	R. Serbaguna	1	0	0	1
8	Ruang UKS	0	1	0	1
9	Musholla	1	0	0	1
10	Tempat Upacara	1	0	0	1
11	L. Olah Raga	0	0	0	0
12	MCK	1	0	0	1

⁵⁹ Transkrip Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, no. 48-58, hlm 104.

⁶⁰ Dokumentasi MILB YKTM Budi Asih Semarang, bagian E, hlm. 114.

2. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra bertujuan menjadikan peserta didik menjadi diri yang terampil dalam membaca menulis al-Qur'an secara benar. Dalam prosesnya, pembelajaran baca tulis al-Quran yang berlangsung di MILB YKTM Budi Asih Semarang seperti halnya dengan pembelajaran pada sekolah normal, dikarenakan kemampuan akademik anak tunanetra masih setara dengan anak normal hanya saja memiliki kelemahannya pada penglihatannya.⁶¹ Sehingga perlu adanya pemodifikasian yang bertujuan pelajaran dapat diterima dengan baik.

Jika berkaca dengan proses pembelajaran pada umumnya, sebelum melakukan pembelajaran pendidik terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Akan tetapi dalam pembelajaran baca tulis al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang tidak selayaknya pembelajaran lainnya, dikarenakan BTA tidak dimasukan sebagai salah satu mata pelajaran melainkan hanya ranah ekstra kurikuler, sehingga tidak terdapat

⁶¹ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 18-23, hlm 106.

perencanaan secara tertulis.⁶² Meski demikian, pendidik sudah memiliki pandangan bagaimana yang akan terjadi dan solusi apa yang harus diambil, hal itu dikarenakan sudah pendidik sudah berpengalaman menghadapi kondisi tersebut.

Erat kaitanya proses pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Materi dalam pembelajaran BTA pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang bersifat fleksibel, yakni menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah beserta harokatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan pengalasan perkata, surat-surat pendek. Materi tersebut disampaikan kepada peserta didik mulai kelas 3, dikarenakan 2 tahun sebelumnya digunakan untuk pengenalan huruf alfabet dan angka. Kedua jenis materi tersebut tidak dapat diajarkan dalam satu waktu, akibatnya siswa akan merasa bingung, oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan ialah menuntaskan materi pengenalan huruf alfabet dan angka, kemudian pada peserta didik tunanetra dilanjutkan dengan materi pengenalan huruf hijaiyah.⁶³

Materi dapat diterima oleh peserta didik manakala terdapat metode dan media yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan dalam

⁶² Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 26-31, hlm 106-107.

⁶³ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 33-46, hlm 107.

pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang adalah metode sorogan, tanya jawab, dan drill. Metode ini digunakan karena dinilai cukup efektif dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.⁶⁴

Metode sorogan, ialah metode dimana peserta didik membaca (menyetor) materi yang dicapai saat ini kepada pendidik secara individual, kemudian pendidik menyimaknya. Dalam prosesnya, peserta didik secara teliti meraba setiap titik huruf *braille* kemudian dengan perlahan mengucapkan huruf apa yang dihasilkan dari rabaannya.⁶⁵ Terkadang sesekali pendidik menegur jika terdapat kesalahan pada saat membaca. Meski belum begitu lancar mereka tetap bersemangat untuk belajar.

Selain metode sorogan, terdapat pula metode tanya jawab. Metode ini sebagai metode lanjutan dari pada metode sorogan, dimana peserta didik dipersilahkan menanyakan apa yang sekiranya belum mereka ketahui. Jika tidak ada pertanyaan yang terlontar, pendidik akan memberikan pertanyaan guna mengulas materi yang baru saja dipelajari serta memberikan stimulus peserta didik agar mengajukan pertanyaan.⁶⁶

⁶⁴ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 50-55, hlm 107.

⁶⁵ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 56-63, hlm 107.

⁶⁶ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 64-68, hlm 107-108.

Kemudian dalam kegiatan menulis pendidik menggunakan metode *drill* (latihan). Pendidik memberikan tugas menulis tulisan *braille* terhadap peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik.⁶⁷

Media yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran membaca adalah al-Quran berhuruf *braille*. Kemudian dalam pembelajaran menulis peserta didik bermediakan satu lembar hvs, yang kemudian dijepit dengan pola *braille* yang disebut reglet dan menulisnya menggunakan pena yang disebut stylus. Proses penulisannya dengan cara menusuk-nusukan stylus sesuai dengan aturan penulisan huruf *braille*.⁶⁸

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang yaitu menggunakan metode post test sesuai dengan peserta didik dan materi yang telah diajarkan. Prosesnya, ketika peserta didik telah menyelesaikan satu tahap (satu jilid) sampai akhir, kemudian pendidik meminta untuk membacanya kembali dari awal. Kemampuan membaca peserta didik menjadi tolak ukur dari layak dan tidaknya untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Jika dinilai

⁶⁷ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 69-72, hlm 108.

⁶⁸ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 73-75, hlm 108.

sudah lancar dalam membaca, maka peserta didik tersebut melanjutkan materi berikutnya.⁶⁹

Setiap kegiatan yang berlangsung tentu saja terdapat rencana dibalik itu semua. Tidak jarang setiap orang pasti mengharapkan agar kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya problematika yang menghalau. Namun problematika datang tanpa diundang. Oleh karena itu perlu adanya jalan untuk mengurai problematika tersebut, sehingga kegiatan yang direncanakan dapat mencapai titik tuntas.

Hal itu berlaku juga dalam kegiatan pembelajaran, terlebih pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Dengan berbagai kekurangannya tentu saja kemungkinan masalah yang dihadapi semakin mudah. Seperti yang terjadi dalam pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

Kondisi fisik yang keterbatasan pada peserta didik yang memiliki kelemahan pada indra penglihatannya menyebabkan proses pembelajarannya lebih lambat jika dibandingkan dengan pembelajaran pada peserta didik normal, meskipun kemampuan akademik keduanya setara.

Huruf yang digunakan dalam setiap pembelajaran tentunya berbeda dengan yang digunakan pada umumnya, yang mana perlu adanya inovasi. Sehingga muncul huruf

⁶⁹ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 77-88, hlm 108.

yang khusus yang digunakan bagi pengidap kelainan tunanetra. Hurufnya berupa kode titik-titik timbul, sehingga dapat dibaca dengan cara meraba. Kepekaan meraba huruf *braille* juga menjadi problem tersendiri dalam pembelajaran. Kode pada huruf *braille* hanya berisi 6 titik yang dibolak-balik sehingga sudah sewajarnya jika pembacanya mengalami kebingungan. Selain itu yang menambah kebingungan lagi huruf *braille* hijaiyah merupakan adopsi dari huruf *braille* alfabet. Dalam prakteknya, pembacaan kata / kalimat berbahasa Indonesia lenih mudah, karena peserta didik bisa mengira-ngira kata / kalimat yang dimaksud sebab mereka mengetahui bahasanya. Seperti ketika membaca kata “satu” dihuruf pertama sudah terbaca huruf “S” kemudian dihuruf kedua “A”, dari situ peserta didik dapat menerka bahwasanya kata yang dimaksud adalah kata “satu”. Beda dengan kata / kalimat berbahasa Arab atau dalam hal ini pada ranah pembelajaran baca tulis al-Quran. Peserta didik tidak dapat menerka kata / kalimat apa yang dimaksud, karena tidak mengetahui bahasanya.

Masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap pelajaran, hal ini merupakan sebuah yang terhitung sepele, akan tetapi berakibat fatal jika tidak diatasi.

Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil mengakibatkan peserta didik kurang begitu aktif, tidak

bersemangat dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran. Meskipun pembelajaran baca tulis al-Quran sudah terjadwalkan, akan tetapi prosesnya mengikuti *mood* peserta didik bagus dan mau mengaji (belajar baca tulis al-Quran).

Orang tua yang kurang mendukung. Kurang lebih 70% kegiatan peserta didik dilakukan dirumah sedangkan kegiatan di sekolah hanya sisanya yakni 30%. Akan tetapi kebanyakan orang tua merasa acuh, dan tidak memperhatikan anaknya. Di rumah anak sering dibiarkan bermain dan menonton televisi. Orang tua jarang mengingatkan untuk mempelajari pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Sehingga anak sulit berkembang jika peran orang tua yang minim.

Selanjutnya sarana dan prasarannya pun belum memadai. Selain ruangan kelas yang terbatas, sumber belajar baca tulis al-Quran bagi tunanetra pun masih jarang. Ditambah lagi kurangnya tenaga pendidik pada peserta didik tunanetra. Hanya terdapat 1 (satu) pendidik yang menangani 4 (empat) peserta didik tunanetra dari kelas 4 dan 5.⁷⁰

⁷⁰ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 95-155, hlm 109-110.

B. Analisis Data

1. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

Problematika yang menghalangi proses dari sebuah kegiatan ditujukan untuk dievaluasi guna proses yang lebih baik pada kegiatan selanjutnya.

Berikut analisis mengenai beberapa problematika dalam pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

- a. Keterbatasan fisik pada peserta didik yang memiliki kelemahan pada indra penglihatannya menyebabkan proses pembelajarannya lebih lambat jika dibandingkan dengan pembelajaran pada peserta didik normal, meskipun kemampuan akademik keduanya setara.
- b. Kepekaan meraba huruf *braille*. Kode pada huruf *braille* hanya berisi 6 titik yang dibolak-balik sehingga sudah sewajarnya jika pembacanya mengalami kebingungan. Selain itu yang menambah kebingungan lagi huruf *braille* hijaiyah merupakan adopsi dari huruf *braille* alfabet. Dalam prakteknya, pembacaan kata / kalimat berbahasa Indonesia lenih mudah, karena peserta didik bisa mengira-ngira kata / kalimat yang dimaksud sebab mereka mengetahui bahasanya. Seperti ketika membaca kata “satu” dihuruf pertama

sudah terbaca huruf “S” kemudian dihuruf kedua “A”, dari situ peserta didik dapat menerka bahwasanya kata yang dimaksud adalah kata “satu”. Beda dengan kata / kalimat berbahasa Arab atau dalam hal ini pada ranah pembelajaran baca tulis al-Quran. Peserta didik tidak dapat menerka kata / kalimat apa yang dimaksud, karena tidak mengetahui bahasanya.

- c. Perbedaan kemampuan menangkap pelajaran pada masing-masing anak, dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran baca tulis al-Quran yakni menggunakan metode sorogan. Dengan metode sorogan peserta didik lebih maksimal memahami materi yang dipelajarinya.
- d. Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil mengakibatkan peserta didik kurang begitu aktif, tidak bersemangat dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran. Meskipun pembelajaran baca tulis al-Quran sudah terjadwalkan, akan tetapi prosesnya mengikuti *mood* peserta didik bagus dan mau mengaji (belajar baca tulis al-Quran).
- e. Kurangnya dorongan dari orang tua. Kurang lebih 70% kegiatan peserta didik dilakukan di rumah sedangkan kegiatan di sekolah hanya sisanya yakni 30%. Akan tetapi kebanyakan orang tua merasa acuh, dan tidak memperhatikan anaknya. Di rumah anak

sering dibiarkan bermain dan menonton televisi. Orang tua jarang mengingatkan untuk mempelajari pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Sehingga anak sulit berkembang jika peran orang tua yang minim.

- f. Sarana dan prasarana yang belum memadai. Selain ruangan kelas yang terbatas, sumber belajar baca tulis al-Quran bagi tunanetra pun masih jarang, sehingga upaya yang dilakukan ialah lebih memaksimalkan penggunaan al-Quran *braille*.
- g. Kurangnya tenaga pendidik pada peserta didik tunanetra. Di MILB YKTM Budi Asih Semarang hanya terdapat 1 (satu) pendidik yang menangani 4 (empat) peserta didik tunanetra dari kelas 4 dan 5.⁷¹

2. Solusi dari Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

Sebuah problematika ditemukan bertujuan untuk dicari jalan keluar dari masalah tersebut. Berikut analisis solusi dari problematika dalam pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

- a. Keterbatasan fisik pada peserta didik yang memiliki kelemahan pada indra penglihatannya menyebabkan proses pembelajarannya lebih lambat. Menyikapi hal

⁷¹ Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 95-155, hlm 109-110.

tersebut, pendidik senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik dalam menyampaikan pelajaran.

- b. Kepekaan meraba huruf *braille*. Kode pada huruf *braille* hanya berisi 6 titik yang dibolak-balik sehingga sudah sewajarnya jika pembacanya mengalami kebingungan. Selain itu yang menambah kebingungan lagi huruf *braille* hijaiyah merupakan adopsi dari huruf *braille* alfabet. Akan tetapi pendidik disini mengandalkan kerajinan dari peserta didik dalam berlatih.
- c. Perbedaan kemampuan menangkap pelajaran pada masing-masing anak, dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran baca tulis al-Quran yakni menggunakan metode sorogan. Dengan metode sorogan peserta didik lebih maksimal memahami materi yang dipelajarinya.
- d. Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil mengakibatkan peserta didik kurang begitu aktif. Upaya yang dilakukan pendidik menunggu sampai *mood* anak bagus.
- e. Kurangnya dorongan dari orang tua. Dalam hal belum ada upaya yang dilakukan oleh pendidik.
- f. Sarana dan prasarana yang belum memadai. Selain ruangan kelas yang terbatas, sumber belajar baca tulis

al-Quran bagi tunanetra pun masih jarang, sehingga upaya yang dilakukan ialah lebih memaksimalkan penggunaan al-Quran *braille*. Dalam hal ini sekolah belum menyediakan buku bacaan penunjang pembelajaran khususnya pembelajaran baca tulis al-Quran. Peneliti yakin dengan adanya buku yang menunjang dapat memberikan penyemangat tersendiri bagi peserta didik.

- g. Kurangnya tenaga pendidik pada peserta didik tunanetra. Di MILB YKTM Budi Asih Semarang hanya terdapat 1 (satu) pendidik yang menangani 4 (empat) peserta didik tunanetra dari kelas 4 dan 5. Hal itu tentu menjadi penyebab kurang efektif dalam kegiatan *transfer of knowledge*. Seharusnya pihak sekolah berinisiatif untuk melakukan penambahan tenaga pendidik guna menunjang pembelajaran yang lebih efektif.⁷²

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan peneliti secara maksimal, akan tetapi disadari adanya beberapa keterbatasan. Meski demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁷² Transkrip Hasil Wawancara dengan guru BTA, no. 95-155, hlm 109-110.

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tingkat MILB YKTM Budi Asih Semarang tahun pelajaran 2017/2018. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berlaku bagi peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang pada tahun pelajaran 2017/2018 dan tidak di lembaga dan tingkat yang lain.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Keterbatasan waktu dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MILB YKTM Budi Asih Semarang dengan waktu kurang lebih 1 bulan, mulai pada tanggal 8 Desember 2017 sampai 8 Januari 2018. Sehingga penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut.

3. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat, yaitu tentang pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang tahun pelajaran 2017/2018. Untuk itu, penelitian ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut dengan materi pelajaran yang lain dan pada peserta didik dengan kondisi lain di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

Meskipun banyak problematika dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra bertujuan menjadikan peserta didik menjadi diri yang terampil dalam membaca menulis al-Qur'an secara benar. Pembelajaran baca tulis al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang tidak selayaknya pembelajaran lainnya, dikarenakan BTA tidak dimasukan sebagai salah satu mata pelajaran melainkan hanya ranah ekstra kurikuler, sehingga tidak terdapat perencanaan secara tertulis. Materinya bersifat fleksibel, yakni menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pelaksanaanya bermediakan tuntunan baca al-Quran huruf braille, reglet dan stylus dengan menggunakan metode sorogan, tanya jawab, dan drill. Kemudian dalam kegiatan evaluasinya yaitu menggunakan metode post test sesuai dengan peserta didik dan materi yang telah diajarkan.

Selanjutnya beberapa problematika dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang, diantaranya :

- a. Keterbatasan fisik pada peserta didik
 - b. Kepekaan meraba huruf braille
 - c. Perbedaan kemampuan menangkap pelajaran pada masing-masing anak
 - d. Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil
 - e. Kurangnya dorongan dari orang tua
 - f. Sarana dan prasaran yang belum memadai
 - g. Kurangnya tenaga pendidik.
2. Solusi dari problematika dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang.
- a. Keterbatasan fisik pada peserta didik. Usaha pendidik senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik dalam menyampaikan pelajaran.
 - b. Kepekaan meraba huruf braille. Usaha pendidik disini mengandalkan kerajinan dari peserta didik dalam berlatih.
 - c. Perbedaan kemampuan menangkap pelajaran pada masing-masing anak. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran baca tulis al-Quran yakni menggunakan metode sorogan.

Dengan metode soragan peserta didik lebih maksimal memahami materi yang dipelajarinya.

- d. Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil. Usaha pendidik disini hanya mengikuti mood peserta didik bagus dan mau mengaji (belajar baca tulis al-Quran).
- e. Kurangnya dorongan dari orang tua. Dalam hal ini pendidik belum melakukan upaya untuk mengantisinya.
- f. Sarana dan prasaran yang belum memadai. Upaya pendidik ialah lebih memaksimalkan penggunaan al-Quran braille.
- g. Kurangnya tenaga pendidik. Dalam hal ini sekolah masih belum menambah tenaga pendidik baru.

B. Saran

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti merasa terpanggil untuk ikut menyumbang pemikiran berupa saran-saran berikut:

- 1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah mengusahakan sarana/fasilitas yang masih kurang dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra, yaitu sumber belajar penunjang yang dicetak *braille* guna memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah serta untuk memberi tambahan wawasan kepada peserta didik.

- b. Menambah tenaga pengajar agar dapat memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didik.
- 2. Bagi Pendidik Baca Tulis Al-Quran
 - a. Hendaknya lebih memberikan PR / tugas yang lain, sehingga mereka dapat terdorong untuk berlatih saat dirumah.
 - b. Hendaknya memberikan motivasi terhadap peserta didik, seperti meberikan stimulan berupa hadiah atau sejenisnya. Sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
 - c. Hendaknya mensosialisasikan tentang pentingnya peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Orang tua adalah unsur penting bagi perkembangan peserta didik, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu hendaknya orang tua lebih dapat berperan aktif untuk mendidik serta membimbing paserta didik dikarenakan 70% aktifitasnya dilakukan bersama orang tua dirumah.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini, yang berjudul “Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada Anak Berkebutuhan Khusus (tunanetra) di MILB YKTM Budi Asih Semarang”. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan ide-ide dan

kekhilafan, sehingga memungkinkan adanya perbaikanperbaikan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, saran dan koreksi tentang isi skripsi ini akan menambah pemikiran bagi wacana masa depan, bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Dengan harapan semoga Allah SWT menerima segala amal kebaikan dan memberi pahala berlipat dunia akhirat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Masykul al-Bukhori*, Madinah: Syirkah al-Munawir Asia, 1138 H.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ttp. : Bait al-Afkar al-Dauliyah, tt.
- Aplikasi Kitab Hadits Online, <http://www.lidwa.com>, diakses 22 Mei 2017.
- Aproditta M, *Panduan Lengkap orangtua & Guru untuk Anak dengan Disleksia*, Jogjakarta : Javalitera, 2012, hlm. 43-44.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta: KTSP, 2009.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1990.
- Dirman dan Cicih Juarcih, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Anallisis Data*, Depok: PT Raja Grafindo, 2014.
- Gani, Imam Usman, “Pembelajaran OM Terpadu”, <http://www.Academia.edu/5681499>, diakses 16 Maret 2015.
- Ghony, M. Junaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Hanatra, Nugraha Jati Hadi, “Perancangan Prototipe *Portable Display* Barille Ayat al-Qur’an Menggunakan Mikrokontroler dan LED”, *Skripsi* (Surakarta: Program S1 Universitas Sebelas Maret, 2011), hlm. 3.

<http://kbbi.web.id/problem>, diakses pada 26 September 2017, pukul 13.00 WIB.

Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Kholifah, Siti, “Manajemen Kelas PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SDLB ABC Kendal)”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 58.

Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Lufti, Ahmad, *Pembelajaran al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Departemen Agama, 2009.

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.

Smart, Aqila *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Katahati, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2015.

Umama, Nelly, “Pembelajaran Al-Qur’an pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 87.

Ummah, Mahfida Ustadzatul, “Pendidikan agama Islam pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 98.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Bagian Kesebelas pasal 32 butir 1.

Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 5.

Wijaya, Ardhi, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2014.

.

PEDOMAN OBSERVASI
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BTA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI MILB
YKTM BUDI ASIH SEMARANG TAHUN AJARAN
2017/2018

1. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana
2. Mengamati proses pembelajaran BTA pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang
3. Hambatan serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran BTA pada peserta didik tunanetra di SDLB Negeri Semarang

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA
SEKOLAH TENTANG PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN BTA PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (TUNANETRA) DI MILB YKTM BUDI ASIH
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

1. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SLB Negeri Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MILB YKTM Budi Asih Semarang?
3. Apa sarana dan prasarana yang tersedia?
4. Apa pendidikan terakhir tenaga pengajarnya?
5. Apa kurikulum yang digunakan di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BTA
TENTANG PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BTA
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNANETRA) DI MILB YKTM BUDI ASIH
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

1. Bagaimana pembelajaran BTA pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang?
2. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (berkaitan dengan silabus dan RPP)?
3. Apa materi BTA yang diajarkan di MILB YKTM Budi Asih Semarang?
4. Metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran BTA di MILB YKTM Budi Asih Semarang?
5. Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?
6. Apa saja hambatan dan solusi pemecahannya dalam pembelajaran BTA pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN BTA PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (TUNANETRA) DI MILB YKTM BUDI ASIH
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

1. Profil MILB YKTM Budi Asih Semarang.
2. Sejarah berdirinya MILB YKTM Budi Asih Semarang.
3. Letak Geografis MILB YKTM Budi Asih Semarang.
4. Visi dan Misi MILB YKTM Budi Asih Semarang.
5. Keadaan tenaga pendidik dan peserta didik MILB YKTM Budi Asih Semarang.

CATATAN LAPANGAN

No	Waktu	Hasil
1	Rabu, 29/11/2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak sekolahnya didaerah pemukiman 2. Lokasi sekolah berada diujung gang sempit dan tidak ada papan penunjuk jalan 3. Ruang sekolahnya terdiri dari ruang kantor, ruang guru, kelas, aula dan kamar mandi 4. Anak-anak peserta didiknya lebih aktif daripada anak pada seusianya
2	Jumat, 8/12/2017	Wawancara dengan pengajar BTA (Bu Yusi) berkenaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan
3	Sabtu, 9/12/2017	Wawancara lanjutan dengan pengajar BTA (Bu Yusi) berkenaan dengan problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang dilakukan
4	Jumat, 15/12/2017	Wawancara dengan kepala sekolah berkenaan profil sekolah, serta keadaan siswa, guru dan kurikulum pada MILB

		YKTM Budi Asih Semarang
5	Jumat, 5/1/2018	Hari pembagian raport, sehingga dimanfaatkan untuk pengopian data sekolah (dokumentasi)
6	Senin, 8/1/2018 s/d Rabu, 10/1/2018	<p>Observasi KBM</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kegiatan belajar-mengajar, terdapat tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. 2. Dibagian pembuka, guru membuka dengan mengucapkan salam, diikuti dengan berdoa dan mengulang pembelajaran sebelumnya 3. Dibagian inti, guru membagikan tulisan braille kepada anak-anak. Dan masing-masing anak mendapatkan tulisan braille yang berbeda berdasarkan tingkat kemampuannya 4. Siswa diminta untuk membaca tulisan braille yang didapat dan guru memberi arahan jika murid membaca dengan kurang tepat 5. Siswa diberikan kertas kosong, dan

		<p>disuruh menuliskan beberapa kata. Kemudian guru mengoreksi hasil tulisannya.</p> <p>6. Ditengah-tengah pembelajaran, guru memberikan icebreaking dengan bercerita agar murid tidak bosan</p> <p>7. Dibagian terakhir yaitu penutup. Guru mengulang apa yang telah dipelajari hari ini dengan memberikan pertanyaan kepada murid. Tujuannya agar mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama</p> <p>8. Dari pengamatan tersebut peneliti menemukan beberapa problematika, diantaranya : siswa masih tidak lancar dalam membaca dan masih terdapat kesalahan, begitu juga dalam menulis.</p>
--	--	--

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA
SEKOLAH TENTANG PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN BTA PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (TUNANETRA) DI MILB YKTM BUDI ASIH
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Desember 2017
Jam : 10.00
Lokasi : Kantor Kepala Sekolah
Sumber Data : Bapak Indra Ariwibowo, S.E., S.Pd.

Informan adalah Kepala Sekolah di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Beliau lulusan S1 Ekonomi di UNIKA Semarang, dan S1 Pendidikan di IKIP Veteran Semarang.

1. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SLB Negeri Semarang?

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1971, untuk lebih lanjutnya bisa dikonfirmasi ke TU. File tentang profil sekolah sudah lengkap.

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

Pelaksanaan pembelajaran disini yang penting gurunya nyaman. Pasalnya guru SLB tingkat potensi *stress*-nya tinggi. Berkenaan perencanaan pembelajaran (RPP) berpacu pada Dinas Pendidikan Khusus, itupun yang ada hanya kelas 1 dan 2. Untuk kelas 3 keatas berpegang dengan buku guru.

3. Apa sarana dan prasarana yang tersedia?

Sarana dan prasarana dinilai masih belum memadai. Rencana akan menambah kelas dilantai 2 dan pengadaan lapangan upacara.

4. Apa pendidikan terakhir tenaga pengajarnya?

Keadaan guru disini cuma ada 6 guru. Semua guru disini harus S1 Pendidikan, semestinya yang berkonsentrasi pada Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dulu guru disini PLB semua, akan tetapi pada keluar karena memilih sekolah dekat dengan rumahnya, dan sekarang masih tersisa hanya 1 (satu) yang lulusan S1 PLB. Guru disini adalah seorang professional yang memiliki keahlian khusus. Dalam beberapa kali kesempatan guru yang mengajar di MILB YKTM Budi Asih Semarang diikuti dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan beberapa lembaga pemerintahan untuk meningkatkan kualitas guru khusus sekolah luar biasa.

5. Bagaimana keadaan peserta didiknya?

Pada tahun ajaran 2017/2018 murid MILB YKTM Budi Asih Semarang berjumlah 44 siswa. Untuk jumlah anak tunanetra sendiri hanya 4 siswa, selebihnya tunagrahita, tunawicara, dan tunarungu. Selama proses pembelajaran di MILB YKTM Budi Asih Semarang anak tunanetra belajar di kelas yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Keempat siswa tersebut belajar dikelas yang sama walaupun terdiri dari kelas IV dan V, ini dikarenakan keterbatasan guru yang mengajar dan siswa yang belajar.

6. Apa kurikulum yang digunakan di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

Kurikulum disini sama seperti SDLB yakni mengikuti Dinas Pendidikan Khusus, akan tetapi yang PAI mengikuti Departemen Agama. Kurikulum yang berjalan adalah Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Pemerintah punya garis besar, kemudian disini mengadakan penyesuaian dengan peserta didik,

sehingga terbentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Indra Arwibowo, S.E., S.Pd.

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU BTA
TENTANG PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BTA
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNANETRA) DI MILB YKTM BUDI ASIH
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Hari, Tanggal : Sabtu, 9 Desember 2017
Jam : 11.00
Lokasi : Kantor Guru
Sumber Data : Ibu Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.

Informan adalah salah seorang pendidik yang mengajar kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Quran) di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Beliau mengidap ketunaan golongan A (tunanetra). Beliau lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) UNS Surakarta.

1. Bagaimana pembelajaran BTA pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang?

Pembelajaran baca tulis al-Quran yang berlangsung di MILB YKTM Budi Asih Semarang seperti halnya dengan pembelajaran pada sekolah normal, dikarenakan kemampuan akademik anak tunanetra masih setara dengan anak normal hanya saja memiliki kelemahannya pada penglihatannya.

2. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (berkaitan dengan silabus dan RPP)?

Persiapan dalam pembelajaran baca tulis al-Quran di MILB YKTM Budi Asih Semarang tidak selayaknya pembelajaran lainnya, dikarenakan BTA tidak dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran melainkan hanya ranah ekstra kurikuler, sehingga tidak terdapat perencanaan secara tertulis.

3. *Apa materi BTA yang diajarkan di MILB YKTM Budi Asih Semarang?*

Materi dalam pembelajaran BTA disini menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, yakni dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah beserta harokatnya, kemudian dilanjut dengan pengenalan pengalan perkata, surat-surat pendek. Materi tersebut disampaikan kepada peserta didik mulai kelas 3, dikarenakan 2 tahun sebelumnya digunakan untuk pengenalan huruf abjad dan angka. Kedua jenis materi tersebut tidak dapat diajarkan dalam satu waktu, akibatnya siswa akan merasa bingung, oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan ialah menuntaskan materi pengenalan huruf abjad dan angka, kemudian dilanjut dengan materi pengenalan huruf hijaiyyah.

4. *Metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran BTA di MILB YKTM Budi Asih Semarang?*

Metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang adalah metode sorogan, tanya jawab, dan drill. Metode ini digunakan karena dinilai cukup efektif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

Metode sorogan, ialah metode dimana peserta didik membaca (menyetor) materi yang dicapai saat ini kepada pendidik secara individual, kemudian pendidik menyimakinya. Dalam prosesnya, peserta didik secara teliti meraba setiap titik huruf *braille* kemudian dengan perlahan mengucapkan huruf apa yang dihasilkan dari rabaannya.

Metode tanya jawab ini sebagai metode lanjutan dari pada metode sorogan, dimana peserta didik dipersilahkan menanyakan apa yang sekiranya belum

mereka ketahui. Jika tidak ada yang tanya saya beri stimulus agar bertanya.

Kemudian dalam kegiatan menulis menggunakan metode *drill* (latihan), yakni peserta didik diberikan tugas menulis tulisan *braille* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Media yang digunakan dalam membaca adalah al-Quran berhuruf *braille*. Untuk menulisnya menggunakan satu lembar hvs, reglet dan stylus.

5. *Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?*

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran baca tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra yaitu menggunakan metode post test sesuai dengan peserta didik dan materi yang telah diajarkan. Prosesnya, ketika peserta didik telah menyelesaikan satu tahap (satu jilid) sampai akhir, kemudian meminta untuk membacanya kembali dari awal. Kemampuan membaca peserta didik menjadi tolak ukur dari layak dan tidaknya untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Jika dinilai sudah lancar dalam membaca, maka peserta didik tersebut melanjutkan materi berikutnya.

6. *Apa saja hambatan dan solusi pemecahannya dalam pembelajaran BTA pada peserta didik tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang?*

Cukup banyak permasalahan yang dihadapi ketika mengadapi peserta didik yang memiliki ketunaan, diantaranya :

Kondisi fisik yang keterbatasan pada peserta didik yang memiliki kelemahan pada indra pengelihatannya menyebabkan proses pembelajarannya lebih lambat jika dibandingkan dengan pembelajaran pada peserta didik normal, meskipun kemampuan akademik keduanya setara.

Huruf yang digunakan dalam setiap pembelajran tentunya berbeda dengan yang digunakan pada

umumnya, yang mana perlu adanya inovasi. Sehingga muncul huruf yang khusus yang digunakan bagi pengidap kelainan tunanetra. Hurufnya berupa kode titik-titik timbul, sehingga dapat dibaca dengan cara meraba. Kepekaan meraba huruf *braille* juga menjadi problem tersendiri dalam pembelajaran. Kode pada huruf *braille* hanya berisi 6 titik yang dibolak-balik sehingga sudah sewajarnya jika pembacanya mengalami kebingungan. Selain itu yang menambah kebingungan lagi huruf *braille* hijaiyah merupakan adopsi dari huruf *braille* alfabet. Dalam prakteknya, pembacaan kata / kalimat berbahasa Indonesia lenih mudah, karena peserta didik bisa mengira-ngira kata / kalimat yang dimaksud sebab mereka mengetahui bahasanya. Seperti ketika membaca kata “satu” dihuruf pertama sudah terbaca huruf “S” kemudian dihuruf kedua “A”, dari situ peserta didik dapat menerka bahwasanya kata yang dimaksud adalah kata “satu”. Beda dengan kata / kalimat berbahasa Arab atau dalam hal ini pada ranah pembelajaran baca tulis al-Quran. Peserta didik tidak dapat menerka kata / kalimat apa yang dimaksud, karena tidak mengetahui bahasanya.

Masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap pelajaran, hal ini merupakan sebuah yang terhitung sepele, akan tetapi berakibat fatal jika tidak diatasi.

Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil mengakibatkan peserta didik kurang begitu aktif, tidak bersemangat dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran. Meskipun pembelajaran baca tulis al-Quran sudah terjadwalkan, akan tetapi prosesnya mengikuti *mood* peserta didik bagus dan mau mengaji (belajar baca tulis al-Quran).

Orang tua yang kurang mendukung. Kurang lebih 70% kegiatan peserta didik dilakukan dirumah sedangkan

kegiatan di sekolah hanya sisanya yakni 30%. Akan tetapi kebanyakan orang tua merasa acuh, dan tidak memperhatikan anaknya. Di rumah anak sering dibiarkan bermain dan menonton televisi. Orang tua jarang mengingatkan untuk mempelajari pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Sehingga anak sulit berkembang jika peran orang tua yang minim.

Selanjutnya sarana dan prasarannya pun belum memadai. Selain ruangan kelas yang terbatas, sumber belajar baca tulis al-Quran bagi tunanetra pun masih jarang. Ditambah lagi kurangnya tenaga pendidik pada peserta didik tunanetra. Hanya terdapat 1 (satu) pendidik yang menangani 4 (empat) peserta didik tunanetra dari kelas 4 dan 5.

Mengetahui,
Guru BTA



Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.
NIP.

1 **BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA**
2 **DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG**
3 **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BTA PADA**
4 **ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**
5 **(TUNANETRA) DI MILB YKTM BUDI ASIH**
6 **SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

7 Hari, Tanggal : Jumat, 15 Desember 2017
8 Jam : 10.00
9 Lokasi : Kantor Kepala Sekolah
10 Sumber Data : Bapak Indra Ariwibowo, S.E.,S.Pd.

11 Informan adalah Kepala Sekolah di MILB YKTM Budi
12 Asih Semarang. Beliau lulusan S1 Ekonomi di UNIKA
13 Semarang, dan S1 Pendidikan di IKIP Veteran
14 Semarang.

15 1. *Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SLB*
16 *Negeri Semarang?*

17 Madrasah ini berdiri sejak tahun 1971, untuk lebih
18 lanjutnya bisa dikonfirmasi ke TU. File tentang
19 profil sekolah sudah lengkap.

20 2. *Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di MILB*
21 *YKTM Budi Asih Semarang?*

22 Pelaksanaan pembelajaran disini yang penting
23 gurunya nyaman. Pasalnya guru SLB tingkat
24 potensi *stress*-nya tinggi. Berkenaan perencanaan
25 pembelajaran (RPP) berpacu pada Dinas
26 Pendidikan Khusus, itupun yang ada hanya kelas 1
27 dan 2. Untuk kelas 3 keatas berpegang dengan
28 buku guru.

29 3. *Apa sarana dan prasarana yang tersedia?*

30 Sarana dan prasarana dinilai masih belum
31 memadai. Rencana akan menambah kelas dilantai

- 32 2 dan pengadaan lapangan upacara.
- 32 4. *Apa pendidikan terakhir tenaga pengajarnya?*
- 33 Keadaan guru disini cuma ada 6 guru. Semua guru
- 34 disini harus S1 Pendidikan, semestinya yang
- 35 berkonsentrasi pada Pendidikan Luar Biasa (PLB).
- 36 Dulu guru disini PLB semua, akan tetapi pada
- 37 keluar karena memilih sekolah dekat dengan
- 38 rumahnya, dan sekarang masih tersisa hanya 1
- 39 (satu) yang lulusan S1 PLB. Guru disini adalah
- 40 seorang professional yang memiliki keahlian
- 41 khusus. Dalam beberapa kali kesempatan guru
- 42 yang mengajar di MILB YKTM Budi Asih
- 43 Semarang diikutkan dalam pelatihan-pelatihan
- 44 yang diadakan beberapa lembaga pemerintahan
- 45 untuk meningkatkan kualitas guru khusus sekolah
- 46 luar biasa.
- 47 5. *Bagaimana keadaan peserta didiknya?*
- 48 Pada tahun ajaran 2017/2018 murid MILB YKTM
- 49 Budi Asih Semarang berjumlah 44 siswa. Untuk
- 50 jumlah anak tunanetra sendiri hanya 4 siswa,
- 51 selebihnya tunagrahita, tunawicara, dan tunarungu.
- 52 Selama proses pembelajaran di MILB YKTM
- 53 Budi Asih Semarang anak tunanetra belajar di
- 54 kelas yang berbeda dengan anak-anak yang
- 55 lainnya. Keempat siswa tersebut belajar dikelas
- 56 yang sama walaupun terdiri dari kelas IV dan V,
- 57 ini dikarenakan keterbatasan guru yang mengajar
- 58 dan siswa yang belajar.
- 59 6. *Apa kurikulum yang digunakan di MILB YKTM*
- 60 *Budi Asih Semarang?*
- 61 Kurikulum disini sama seperti SDLB yakni
- 62 mengikuti Dinas Pendidikan Khusus, akan tetapi
- 63 yang PAI mengikuti Departemen Agama.
- 64 Kurikulum yang berjalan adalah Kurikulum 2013
- 65 Pendidikan Khusus. Pemerintah punya garis besar,

66 kemudian disini mengadakan penyesuaian dengan
67 peserta didik, sehingga terbentuk Kurikulum
68 Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

69 Mengetahui,
70 Kepala Sekolah

71  1.
72 Didra Arwibowo, S.E., S.Pd.



1 **BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA**
2 **DENGAN GURU BTA TENTANG**
3 **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BTA PADA**
4 **ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**
5 **(TUNANETRA) DI MILB YKTM BUDI ASIH**
6 **SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

7 Hari, Tanggal : Sabtu, 9 Desember 2017
8 Jam : 11.00
9 Lokasi : Kantor Guru
10 Sumber Data : Ibu Yusi Dwi Haningdyah, S.Pd.

11 Informan adalah salah seorang pendidik yang mengajar
12 kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Quran) di MILB YKTM
13 Budi Asih Semarang. Beliau mengidap ketunaan
14 golongan A (tunanetra). Beliau lulusan S1 Pendidikan
15 Luar Biasa (PLB) UNS Surakarta.

- 16 1. *Bagaimana pembelajaran BTA pada peserta didik*
17 *tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang?*
18 Pembelajaran baca tulis al-Quran yang
19 berlangsung di MILB YKTM Budi Asih Semarang
20 seperti halnya dengan pembelajaran pada sekolah
21 normal, dikarenakan kemampuan akademik anak
22 tunanetra masih setara dengan anak normal hanya
23 saja memiliki kelemahannya pada penglihatannya.
24 2. *Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum*
25 *mengajar (berkaitan dengan silabus dan RPP)?*
26 Persiapan dalam pembelajaran baca tulis al-Quran
27 di MILB YKTM Budi Asih Semarang tidak
28 selayaknya pembelajaran lainnya, dikarenakan
29 BTA tidak dimasukkan sebagai salah satu mata
30 pelajaran melainkan hanya ranah ekstra kurikuler.

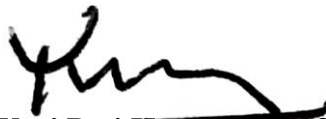
- 31 sehingga tidak terdapat perencanaan secara tertulis.
32 3. *Apa materi BTA yang diajarkan di MILB YKTM*
32 *Budi Asih Semarang?*
33 Materi dalam pembelajaran BTA disini
34 menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik,
35 yakni dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah
36 beserta harokatnya, kemudian dilanjut dengan
37 pengenalan pengalan perkata, surat-surat pendek.
38 Materi tersebut disampaikan kepada peserta didik
39 mulai kelas 3, dikarenakan 2 tahun sebelumnya
40 digunakan untuk pengenalan huruf abjad dan
41 angka. Kedua jenis materi tersebut tidak dapat
42 diajarkan dalam satu waktu, akibatnya siswa akan
43 merasa bingung, oleh sebab itu pembelajaran yang
44 dilakukan ialah menuntaskan materi pengenalan
45 huruf abjad dan angka, kemudian dilanjut dengan
46 materi pengenalan huruf hijaiyyah.
47 4. *Metode dan media apa yang digunakan pada*
48 *pembelajaran BTA di MILB YKTM Budi Asih*
49 *Semarang?*
50 Metode yang digunakan dalam pembelajaran baca
51 tulis al-Quran pada peserta didik tunanetra di
52 MILB YKTM Budi Asih Semarang adalah metode
53 sorogan, tanya jawab, dan drill. Metode ini
54 digunakan karena dinilai cukup efektif dalam
55 usaha mencapai tujuan pembelajaran.
56 Metode sorogan, ialah metode dimana peserta
57 didik membaca (menyetor) materi yang dicapai
58 saat ini kepada pendidik secara individual,
59 kemudian pendidik menyimaknya. Dalam
60 prosesnya, peserta didik secara teliti meraba setiap
61 titik huruf *braille* kemudian dengan perlahan
62 mengucapkan huruf apa yang dihasilkan dari
63 rabaannya.
64 Metode tanya jawab ini sebagai metode lanjutan

65 dari pada metode sorogan, dimana peserta didik
 66 dipersilahkan menanyakan apa yang sekiranya
 67 belum mereka ketahui. Jika tidak ada yang tanya
 68 saya beri stimulus agar bertanya.
 69 Kemudian dalam kegiatan menulis menggunakan
 70 metode *drill* (latihan), yakni peserta didik
 71 diberikan tugas menulis tulisan *braille* sesuai
 72 dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.
 73 Media yang digunakan dalam membaca adalah al-
 74 Quran berhuruf *braille*. Untuk menulisnya
 75 menggunakan satu lembar hvs, reglet dan stylus.
 76 5. *Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?*
 77 Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran baca tulis
 78 al-Quran pada peserta didik tunanetra yaitu
 79 menggunakan metode post test sesuai dengan
 80 peserta didik dan materi yang telah diajarkan.
 81 Prosesnya, ketika peserta didik telah
 82 menyelesaikan satu tahap (satu jilid) sampai akhir,
 83 kemudian meminta untuk membacanya kembali
 84 dari awal. Kemampuan membaca peserta didik
 85 menjadi tolak ukur dari layak dan tidaknya untuk
 86 melanjutkan ke materi selajutnya. Jika dinilai
 87 sudah lancar dalam membaca, maka peserta didik
 88 tersebut melanjutkan materi berikutnya.
 89 6. *Apa saja hambatan dan solusi pemecahannya*
 90 *dalam pembelajaran BTA pada peserta didik*
 91 *tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang?*
 92 Cukup banyak permasalahan yang dihadapi ketika
 93 menghadapi peserta didik yang memiliki ketunaan,
 94 diantaranya :
 95 Kondisi fisik yang keterbatasan pada peserta didik
 96 yang memiliki kelemahan pada indra
 97 pengelihatannya menyebabkan proses
 98 pembelajarannya lebih lambat jika dibandingkan
 99 dengan pembelajaran pada peserta didik normal,

100 meskipun kemampuan akademik keduanya setara.
101 Huruf yang digunakan dalam setiap pembelajaran
102 tentunya berbeda dengan yang digunakan pada
103 umumnya, yang mana perlu adanya inovasi.
104 Sehingga muncul huruf yang khusus yang
105 digunakan bagi pengidap kelainan tunanetra.
106 Hurufnya berupa kode titik-titik timbul, sehingga
107 dapat dibaca dengan cara meraba. Kepekaan
108 meraba huruf *braille* juga menjadi problem
109 tersendiri dalam pembelajaran. Kode pada huruf
110 *braille* hanya berisi 6 titik yang dibolak-balik
111 sehingga sudah sewajarnya jika pembacanya
112 mengalami kebingungan. Selain itu yang
113 menambah kebingungan lagi huruf *braille* hijaiyah
114 merupakan adopsi dari huruf *braille* alfabet.
115 Dalam prakteknya, pembacaan kata / kalimat
116 berbahasa Indonesia lenih mudah, karena peserta
117 didik bisa mengira-ngira kata / kalimat yang
118 dimaksud sebab mereka mengetahui bahasanya.
119 Seperti ketika membaca kata “satu” dihuruf
120 pertama sudah terbaca huruf “S” kemudian dihuruf
121 kedua “A”, dari situ peserta didik dapat menerka
122 bahwasanya kata yang dimaksud adalah kata
123 “satu”. Beda dengan kata / kalimat berbahasa Arab
124 atau dalam hal ini pada ranah pembelajaran baca
125 tulis al-Quran. Peserta didik tidak dapat menerka
126 kata / kalimat apa yang dimaksud, karena tidak
127 mengetahui bahasanya.
128 Masing-masing anak memiliki kemampuan yang
129 berbeda-beda dalam menangkap pelajaran, hal ini
130 merupakan sebuah yang terhitung sepele, akan
131 tetapi berakibat fatal jika tidak diatasi.
132 Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil
132 mengakibatkan peserta didik kurang begitu aktif,
133 tidak bersemangat dan cepat bosan dalam

134 mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran.
135 Meskipun pembelajaran baca tulis al-Quran sudah
136 terjadwalkan, akan tetapi prosesnya mengikuti
137 mood peserta didik bagus dan mau mengaji
138 (belajar baca tulis al-Quran).
139 Orang tua yang kurang mendukung. Kurang lebih
140 70% kegiatan peserta didik dilakukan dirumah
141 sedangkan kegiatan di sekolah hanya sisanya yakni
142 30%. Akan tetapi kebanyakan orang tua merasa
143 acuh, dan tidak memperhatikan anaknya. Di rumah
144 anak sering dibiarkan bermain dan menonton
145 televisi. Orang tua jarang mengingatkan untuk
146 mempelajari pelajaran yang telah dipelajari di
147 sekolah. Sehingga anak sulit berkembang jika
148 peran orang tua yang minim.
149 Selanjutnya sarana dan prasarannya pun belum
150 memadahi. Selain ruangan kelas yang terbatas,
151 sumber belajar baca tulis al-Quran bagi tunanetra
152 pun masih jarang. Ditambah lagi kurangnya tenaga
153 pendidik pada peserta didik tunanetra. Hanya
154 terdapat 1 (satu) pendidik yang menangani 4
155 (empat) peserta didik tunanetra dari kelas 4 dan 5.

156 Mengetahui,
157 Guru BTA



158 **Yusi Dwi Hamngdyah, S.Pd.**
159 **NIP.**

HASIL DOKUMENTASI

A. Profil

1. Nama Sekolah : MILB YKTM BUDI ASIH
NSS : 122036311016
NSM : 111233740029
Alamat Sekolah
 - a. Jalan : DEWI SARTIKA I/20
 - b. Desa/ Kelurahan : SUKOREJO
 - c. Kecamatan : GUNUNGPATI
 - d. Kabupaten/Kota : SEMARANG
 - e. Provinsi : JAWA TENGAH
 - f. Kode Pos : 50221
 - g. No. Telepon Sekolah : (024)70121454
 - h. Kontak Kepala Sekolah : 081931915365
2. Keadaan Guru dan Murid
 - a. Guru wiyata bakti : 5 orang
 - b. Guru DPK : 1 orang
 - c. Petugas kebersihan : 1 orang
3. Murid
Jumlah murid MILB YKTM Budi Asih Semarang sebanyak 44 siswa.

B. Sejarah

MILB YKTM Budi Asih Semarang berada dalam rumpun MI kota Semarang yang berada dibawah Yayasan Kesejahteraan

Tunanetra dan Kaum Muslimin kota Semarang. MILB YKTM Budi Asih Semarang berdiri sejak tahun 1971, dan sudah mendapatkan ijin operasional Madrasah berdasarkan keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kota Semarang No: Kd.11.33/5.b/PP.007/4524/2007. Pada sekitar tahun 2007, keadaan MILB YKTM Budi Asih Semarang ini sangat memperhatikan. Selain gedung dan fasilitas yang sangat tidak memadai, siswa yang belajarpun sedikit. Tetapi dengan kemauan dan semangat membangun bersama lembaga Islam dari pihak sekolah, maka pindahlah MILB YKTM Budi Asih ini di Jl. Dewi Sartika No 20 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Sehingga mempunyai gedung yang layak untuk proses belajar mengajar. Kondisi wilayah cukup baik, bebas dari polusi dan cukup sejuk karena berada di wilayah Semarang atas, yang berbukit-bukit. MILB YKTM Budi Asih Semarang merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Tujuan didirikannya MILB YKTM Budi Asih Semarang ini adalah menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta terampilan mandiri, dan mempersiapkan siswa memasuki jenjang pendidikan lanjut. Selain itu, MILB YKTM Budi Asih Semarang ingin meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta mengembangkan sikap positif sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik

dengan lingkungan, sosial budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

C. Letak Geografis

MILB YKTM Budi Asih Semarang berada di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tepatnya di Jalan Dewi Sartika No. 20 Semarang. Lokasi Madrasah berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat, berada diujung jalan. Walaupun begitu sangat mudah dijangkau oleh transportasi karena hanya perlu jalan kaki 100 meter dari jalan raya menuju ke MILB YKTM Budi Asih. Adapun batas-batas MILB YKTM Budi Asih Semarang sebagai berikut:

1. Sebelah selatan panti asuhan
2. Sebelah barat sungai
3. Sebelah utara pemukiman warga
4. Sebelah timur jalan.

D. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi MILB YKTM Budi Asih Semarang sebagai berikut:

- 1) Visi: menjadikan lembaga pendidikan Islam alternative yang berbasis IPTEK dan IMTAQ serta lembaga yang berfungsi sebagai pusat pengembangan anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) Islam.

2) Misi:

- a. Memberikan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Memberikan layanan pendidikan baik secara Islam dan Ilmu pengetahuan umum bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Memberikan kesejahteraan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada didalamnya.

E. Keadaan Sarana dan Prasarana MILB YKTM Budi Asih Semarang

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1	R. Kelas	3	3	0	6
2	R. Kepala	1	0	0	1
3	R. Guru	1	0	0	1
4	R. Tata Usaha	1	0	0	1
5	R. Perpustakaan	1	0	0	1
6	R. Laboratorium	0	0	0	0
7	R. Serbaguna	1	0	0	1
8	Ruang UKS	0	1	0	1
9	Musholla	1	0	0	1
10	Tempat Upacara	1	0	0	1
11	L. Olah Raga	0	0	0	0
12	MCK	1	0	0	1

F. Data Guru

No	Nama	Jabatan
1	Indra Ariwibowo, SE., S. Pd	Kepala
2	Yusi Dwi Haningdyah, S Pd	Guru Kelas Pendidikan Luar Biasa
3	Subur Haryanto, S. P.d. I	Guru Agama
4	Abdullah Auhad, S.Pd. I	Guru Kelas Pendidikan Luar Biasa
5	Dwi Wahyuni, S.Pd	Guru Kelas Pendidikan Luar Biasa
6	Khairul Anam, S.Pd	Guru Kelas Pendidikan Luar Biasa

Guru Ekstrakurikuler

No	Nama	Jabatan
1	Hermawan Arianto, S.Psi	Guru Seni Musik
2	Hidhik Kushandaka	Guru Seni Lukis
3	Yusi Dwi Haningdyah, S Pd	Guru BTA

G. Data Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel
		L	P	Jumlah	
1	I	6	1	7	1
2	II	3	3	6	1
3	III	4	2	6	1
4	IV	4	3	7	1
5	V	3	5	8	1

6	VI	4	6	10	1
Jumlah		24	20	44	6

Daftar Nama Siswa MILB YKTM Budi Asih Semarang

No	Nama Siswa	L/P	Kelas
1	Anta Rizky Romandhon	L	6
2	Tri Risman	P	6
3	Adi Hariyanto Wijaya	L	6
4	Nurul Achya Nastasia	P	6
5	Indah Wahyuningsih	P	6
6	Nasya Assyifa Hariputri	P	6
7	Decky Maulana Purnomo	L	5
8	Ilyas Ramadhan Aulia Cholik	L	5
9	Christian Michael	L	5
10	Ambar Ayu Wismasari	P	5
11	Hera Yuliana	P	5
12	Alivia Ramadani	P	5
13	Nafisah Nailal Husna	P	5
14	Wahyu Dhian Artikasari Atmodjo	P	5
15	Muhamad Rizal Ilham	L	4
16	Abdul Rohim Amrullah	L	4
17	Mevika Fajar Kustiyono	L	4
18	Alandra Sherly Riyu Silvana	P	4
19	Aulia Siti Kholifah	P	4
20	Mutiara Az Zahra Januarista	P	4
21	Urip Jabar Linda	L	4
22	Ayub Muhamad Akbar	L	3
23	Mohammad Rizki	L	3
24	Sagaf Dear Santoso	L	3
25	Putri Rizqi Ramadhani	P	3

26	Rizki Dwi Nugroho	L	3
27	Siti Naimah	P	3
28	Zeta Rosalia Ani Gunadi	P	2
29	Mahaldi Kukuh Pamungkas	L	2
30	Valentina Vebriana	P	2
31	Zamzam Ainul Mubarok	L	2
32	Hidayat Baehaqi	L	2
33	Vina Rahmawati	P	2
34	Davin Ardania Setia Putra	L	1
35	Muhammmad Zulkifli	L	1
36	Farid Zahran	L	1
37	Lintang Zaifara	L	1
38	Elang Safana	L	1
39	Lily Eka Rahmawati	P	1
40	Muhammad Ilham Azizi	L	1
41	Akmal Fikri	L	6
42	Ervangga Yulianto	L	6
43	Oktavik Nurvitasari	P	6
44	Muslichatun	P	6



MADRASAH IBTIDAIYAH LUAR BIASA
YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA DAN KAUM MUSLIMIN
(MILB YKTM BUDI ASIH)
Jl. Dewi Sartika I No. 20 RT 01/RW IV Kel. Sukorejo Kec. Gunungpati
Semarang 50221 Telp 08112711454 Email: milb_budiasih@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 031/ SKP/ MILB/ IX/ 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MILB YKTM Budi Asih Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Syarif Hidayatullah
NIM : 133111092
Jenjang : S1
Prodi/ Jurusan : PAI
Mahasiswa : UIN WALISONGO SEMARANG

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan **Penelitian** di MILB YKTM Budi Asih Semarang guna penyusunan **Skripsi/ Tugas Akhir** dengan judul **"Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di MILB YKTM Budi Asih Semarang "** mulai tanggal 8 Desember 2017 s/d 8 Januari 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya oleh yang bersangkutan.

16 Januari 2018
Kepala Sekolah

Muhammad Nurrobbil Huda, SE, S. Pd.

HURUF *BRAILLE*



a b c d e f g h i j



k l m n o p q r s t



u v w x y z



? ! ' , - . capital #



0 1 2 3 4 5 6 7 8 9

DOKUMENTASI FOTO



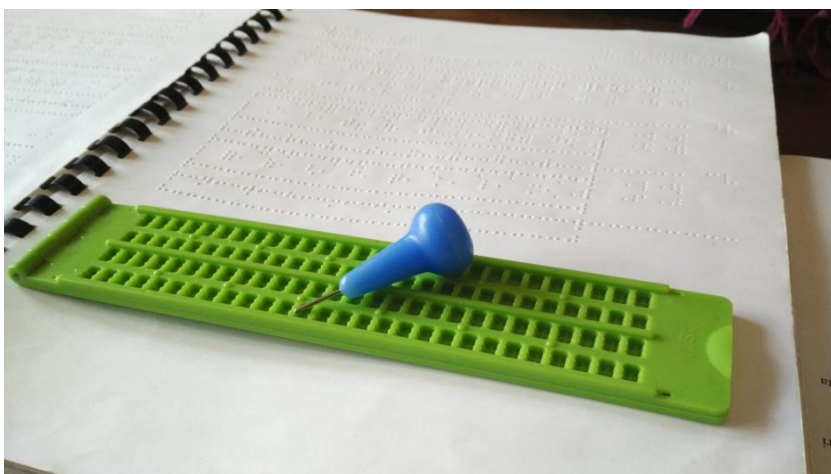
Suasana pembelajaran di kelas tunanetra



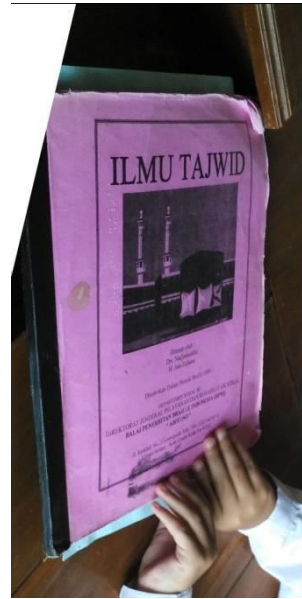
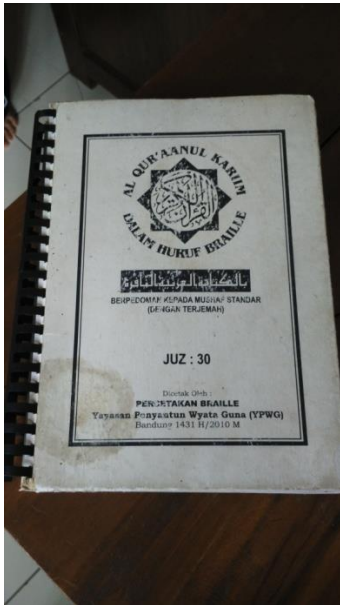
Salah satu peserta didik sedang menulis huruf Braille menggunakan media stylus dan reglet



Salah satu peserta didik sedang membaca huruf Braille



Media pembelajaran tunanetra : al-Quran huruf Braille, stylus, dan reglet



Media pembelajaran tunanetra : al-Quran dan ilmu tajwid
berhuruf Braille



Salah satu peserta didik tunanetra sedang bermain piano

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Syarif Hidayatullah
2. Tempat/tanggal lahir : Demak, 19 Oktober 1995
3. NIM : 133111092
4. Alamat Rumah : Jl. Prigi 2 Rt. 04/VI, Desa
Mranggen Kec. Mranggen Kab.
Demak
5. NO. HP : 085881433428
6. E-mail : syarif.hidayatullah308@gmail.com
7. Alamat IG : syarif.308
8. Motto Hidup : Sabar lan trimo ing panduming
Gusti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Mranggen 4 (2001-2007)
 - b. MTs Futuhiyyah-1 Mranggen (2007-2010)
 - c. MA Futuhiyyah-1 Mranggen (2010-2013)
 - d. UIN Walisongo Semarang (2013-2018)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Islahiyyah Mranggen (2002-2008)

Semarang, 15 Januari 2018

Muhammad Syarif H
NIM. 133111092